

BAB III

PEMIKIRAN IBN AL-MUTHOHIR DAN BANTAHAN IBNU TAIMIYYAH

A. Biografi Ibn al-Muthohir, *Minhaj al-Karomah* dan Dalil Syi'ah Rafidlah tentang Imamah

1. Biografi Ibn al-Muthohir

a. Riwayat Hidup Ibn al-Muthohir

Nama lengkapnya adalah Jamaluddin Abu Manshur al-Hasan bin Yusuf bin 'Ali bin al-Muthohhir al-Hilli, Dinisbatkan pada desa al-Hillat al-Saifiyyah yang dibangun amir Shadaqah ibn Manshur al-Mazidiy al-Asadiy pada Muharam tahun 495 H yang terletak antara Najf dan Khaar. Beliau lahir pada tahun 648 H dan wafat tahun 726 tepat dua tahun sebelum wafatnya Ibnu Taimiyyah.

Beliau dikenal di kalangan Syi'ah dengan *'Allamah*. Bapaknya Sadiduddin Yusuf ibn 'Ali ibn al-Muthohhir seorang ulama fiqih, pentahqiq dan pengajar yang termasuk ulama' besar pada masanya.

b. Guru-Guru dan Pendidikan Ibn al-Muthohir

Ibn al-Muthohhir belajar ilmu kalam, Fiqih, Ushul, bahasa arab dan ilmu-ilmu syari'at lainnya kepada pamannya Abu Qasim Najmuddin Ja'far bin al-Hasan bin Yahya yang dijuluki *al-Muhaqqiq* pemilik kitab *Syarai'u al-Islam*. Beliau adalah guru yang paling utama bagi Ibn al-Muthohir bahkan dianggap seperti bapaknya.

Ibn al-Muthohir juga belajar kepada bapaknya Syaikh Sadiduddin Yusuf, juga kepada anak pamannya Najibuddin Yahya, Syaikh Burhanuddin al-Nasafi dan syaikh 'Izzuddin al-Faruuqiy al-Wasithi.

Diantara gurunya dalam bidang logika : Najmuddin 'Ali anak paman al-Qazwini pemilik kitab *al-Syamsiyah fi al-Manthiq*, beliau adalah orang yang paling alim tentang manthiq, insiyur dan peralatan ukuran pada zamannya.

Diantara gurunya Nashiruddin al-Thusiy yaitu Abu Ja'far atau Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin al-Hasan Nashiruddin al-Thusiy, lahir tahun 597 H dan Wafat di Baghdad tahun 672 H, terkenal dengan keluasan ilmu logika filsafat. Ibn al-Muthohir sangat menghormati beliau. Didalam naskah ijazahnya dia berkata kepada pemimpin bani Zahrah : *"Guru ini (at Thusi) yang paling utama pada zamanya dalam bidang logika, dan dia punya karangan yang banyak dalam bidang pemerintahan dan syariat atas madzhab Imamiyah, dia orang yang paling mulia akhlaknya yang pernah saya lihat."*

Nashiruddin al-Thusiy punya karya dalam bahasa Persia yang termasuk kitab penting dalam madzhab Ismailiyyah, diantaranya kitab *Raudlat al-Taslim* yang disebarkan oleh orientalis Ivanov beserta terjemah inggris, karena hubungan al-Thusi dengan Ismailiyyah sangat erat maka ia dekat dengan Hulagu dan mengisyaratkan membunuh Musta'shim dan memenggal kaum Muslim di Baghdad.

c. Kondisi politik pada masa Ibn al-Muthohir

Raja Muhammad bin Arghon (Jayto Khadabandah)¹ merupakan salah satu raja dari pemerintahan al-Ikhalaniyyah, Persia. nama lengkapnya Ghiyatsuddin Muhammad bin Arghon bin Abgha bin Hulagu bin Thalu bin Jengis Khan. Memerintah dari 703 H-716 H(1304-1317 M) merupakan keturunan Hulaghu.

Saudaranya Ghazan Abu Qazan memerintah pada tahun 694 dan dia condong kepada Ahlussunnah (kepada Ibnu Taimiyyah). Pemerintahannya berlangsung selama 8 tahun 10 bulan sampai beliau wafat pada Syawwal tahun 703, lalu digantikan Muhammad bin Arghon (Khadabandah) pada bulan Dzulhijjah pada tahun yang sama. Beliau pada waktu itu masih condong kepada Ahlussunnah sampai akhirnya pada tahun 709 beliau berpindah madzhab Syi'ah.

Muhammad Baqir menyebut didalam kitabnya *Raudlat al-Jannat* sebagaimana dikutip Muhammad Aiman al-Syabrawi dua riwayat yang menjadi sebab berpindahnya Khadabandah ke madzhab Syi'ah.

Pertama, bahwa raja ingin mengetahui hakikat madzhab Imamiyah, lalu beliau menghadirkan ulama' Syi'ah yang dipimpin oleh Ibn al-Muthohir, serta diperintahkan untuk berdiskusi dengan syeih Nidzamuddin Abdul Malik al-Maraghi ulama kenamaan Syafi'iyah. Ibn al-Muthohir memenangkan diskusi dengan dalil-dalil yang pasti tentang penetapan kekhalifahan Ali.

Kedua, Bahwa pada suatu hari raja marah kemudian menceraikan istrinya tiga kali lalu menyesal dan mengumpulkan ulama', mereka menjawab : harus ada *Muhallil*, maka salah satu pembantunya berkata : ada seorang alim di Hillah berkata bahwa talaknya batal, maka raja mengundang Ibn al-Muthohir dan dia memberi fatwa bahwa talak yang dijatuhkan batal karena tidak memenuhi syarat yaitu persaksian dua orang adil, sehingga raja menjadi pengikut Syi'ah.²

¹ Khadabandah bahasa Mongol yang berarti yang ketiga, menurut Abdurrahim pentahqiq kitab *Minhaj al-Karamah* Khadabanda artinya hamba Allah yang secara umum dipanggil Kharbanda, lihat *Dairah al-Ma'arif al-Islamiyyah*, Tamran: Intisyarat Jahan, h. 501

² Ibnu Taimiyyah, *Minhaj al-Sunnah*, tahqiq Muhammad Aiman al-Syabrawi, Kairo: Dar al-Hadits, h.53

d. Karya-karya Ibn al-Muthohir

Muhammad Baqir didalam kitabnya *Raudlat al-Jannat fi Ahwal Ulama' wa al-Saddat* sebagaimana dikutip Muhammad Aiman al-Syabrawi. Bahwa Ibn al-Muthohir mengarang lebih dari 90 kitab, Ibnu Hajar dan Mawardi menyebutkan sebagaimana dikutip Muhammad Aiman al-Syabrawi bahwa karangannya mencapai 120 jilid.³

Diantara karyanya yang penting :

1. *Minhaj al-Karomah fi Itsbat al-Imamah*
2. *Manahij al-Yaqin fi Ushul al-Din*
3. *Muntaha al-Thalab fi Tahqiq al-Madzhab*
4. *Talkhish al-Maraam fi Ma'rifat al-Ahkam*
5. *Tahrir al-Ahkam al-Syar'iyyah al-Madzhab al-Imamiyyah*
6. *Syarh li Mukhtashar Ibn al-Hajib*
7. *Al-Tanasub baina al-'Asy'ariyyah wa Farq al-Sufisthaiyyah*
8. *Kasyif al-Astar fi Syarh Kasyf al-Astar*
9. *Al-Dar al-Maknun fi 'Ilm al-Qanun fi al-Manthiq*
10. *Al Mabahitsat al-Saniyyah wal-Mu'aradlat al-Nashiriyyah*
11. *Al-Muqawamat*
12. *Hall al-Musykilat min Kitab al Talwihat*
13. *Iidlah al-Talbiis fi Kalam al-Raiis*
14. *Marashiid al-Tadqiq wa Maqashid al-Tahqiq fi al-Manthiq wa al-Thabi'iy wa al-Ilahiy*
15. *Al-Muhakamat baina Syirah al Isyaraat*
16. *Istiqsha' al-Nadlr fi al-Qadla wa al-Qadar*

e. Penilaian ulama atas Ibn al-Muthohir

Pemilik kitab *Raudlat* sebagaimana dikutip Muhammad Aiman al-Syabrawi berkata: aku tidak melihat orang lebih pintar seperti dia pada zamanya. Dalam kitab *Amal al-Amaal* sebagaimana dikutip Muhammad Aiman al-Syabrawi dikatakan: dia orang yang mulia, *alim*, *'allamatul 'ulama'*, pentahqiq, tsiqah, ahli fikih, ahli hadis, ahli ilmu kalam, memiliki kedudukan yang tinggi, tidak ada yang menandinginya dalam beberapa fan ilmu, dalil aqli dan naqli. Mayoritas ulama' menyifatinya

³ Ibid, h.55, Ibn al-Muthohir al-Hilli, *Minhaj al-Karomah*, tahqiq Abdur Rahim Mubarak, Iran : al Hadi, h.21

dengan ar-Rafidli yang kotor, beliau orang yang alim di kalangan Syi'ah dan memiliki beberapa karangan yang terkenal pada zamanya.⁴

Sedang Ibnu Taimiyyah sendiri mengungkapkan penilaiannya dengan menggubah syair yang dikutip oleh Abdul Wahab bin Ali bin Abdul Kafi al-Subki dalam *Thabaqat al-Syafiiyah al-Kubra*:

إن الروافض قوم لا خلاق لهم *** من أجهل الخلق في علم وأكذبه
والناس في غنية عن رد إفكهم *** لهجنة الرفض واستقباح مذهبه
وابن المطهر لم تطهر خلائقه *** داع إلى الرفض غال في تعصبه

Sesungguhnya kaum Rafidlah tidak memiliki akhlak # termasuk diantara orang yang paling bodoh dan paling dusta

Ulama tidak perlu membantah kebohongan mereka # karena kotor dan jeleknya Rafidlah

Ibn al- Muthohir tidak bersih akhlaknya # mengajak kepada Rafidlah yang terlalu fanatik.⁵

2. Profil kitab *Minhaj al-Karomah*

Kitab ini ditulis dengan tujuan menjelaskan dalil-dalil tentang keimamahan Ali dan keturunannya baik dalil aqli dan naqli. Kitab ini bercorak Syi'ah Rafidlah. Beliau mendapat sambutan yang baik dari raja Kharbanda, beliau mengarang kitab *Minhaj al-Karomah* saat beliau sedang di perjalanan.

Ada suatu kisah tentang pengarang kitab ini: pada suatu hari raja marah kemudian menceraikan istrinya tiga kali, lalu menyesal dan mengumpulkan ulama', mereka menjawab : harus ada *Muhallil*, maka salah satu pembantunya berkata : ada seorang alim di Hillah berkata bahwa talaknya batal, maka raja mengundang Ibn al-Muthohir lalu ulama berkata: sesungguhnya madzhabnya batil, ia dan sahabatnya adalah orang bodoh, maka tidak pantas raja mendatangkannya. Raja berkata: tenanglah sehingga ia datang dan kita dengarkan penjelasannya. Maka ketika Ibn al-Muthohir datang, raja mengumpulkan semua ulama madzhab, ketika dia masuk ke istana raja dia mengambil sandalnya dan mengucapkan salam lalu duduk disamping raja. Melihat tingkahnya yang aneh, ulama berkata kepada raja: bukankah kami sudah berkata bahwa dia itu gila?, raja berkata: tanyakanlah padanya tentang semua yang ia lakukan, ulama bertanya : mengapa kamu tidak tunduk dengan membungkukkan badan kepada raja? Ibn al-Muthohir menjawab: karena Rasul

⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Lisan al-Mizan* juz 2, Beirut: Muassasah lil-Ilmi, h.317

⁵ Abdul Wahab bin Ali bin Abdul Kafi al-Subki, *Thabaqat al-Syafiiyah al-Kubra*, juz 10, Maktabah Syamilah h.85

tidak pernah membungkukkan badannya kepada seorangpun, tetapi hanya mengucapkan salam dan tidak boleh tunduk dan sujud kepada selain Allah

Ulama' berkata: lalu mengapa kamu duduk disamping raja? Ibn al-Muthohir menjawab: karena tidak ada tempat yang kosong selain disitu. Ulama' berkata: mengapa kamu mengambil sandalmu padahal hal itu kurang sopan? Ibn al-Muthohir: saya takut sandalku dicuri ahli madzhab sebagaimana mereka merampas dari Rasul, ulama' bertanya: sesungguhnya tidak ada madzhab pada zaman Rasul tetapi mereka muncul satu abad lebih setelah wafatnya rasul. Ibn al-Muthohir berkata kepada raja: engkau telah mendengar pengakuan mereka, maka bagaimana mereka membatasi ijtihad kepada imam madzhab dan tidak memperbolehkan mengambil madzhab selain madzhab mereka walau diketahui bahwa orang lain lebih pintar.

Raja berkata: apakah ada madzhab pada zaman nabi dan sahabat? Ulama berkata: tidak ada, maka Ibn al-Muthahir berkata: sedang kami mengambil madzhab dari Ali bin Abi Thalib dan keturunannya yang merupakan saudara Rasul, anak pamanya dan pemegang wasiat. Lalu dia memberi fatwa bahwa talak yang dijatuhkan batal karena tidak memenuhi syarat yaitu persaksian dua orang adil, lalu terjadi perdebatan sehingga semua ulama' kalah dalam berdebat, sehingga raja menjadi pengikut Syi'ah. Sejak saat itu mata uang dicetak dengan nama ulama syiah dan menulis nama mereka di masjid-masjid.⁶

Ibn al-Muthohir menjelaskan bahwa kitab ini dikarang untuk dipersembahkan kepada raja Jayto Khudabnadah Muhammad. *Minhaj al-karomah* diterbitkan di Teheran dengan tebal 90 lembar. Walaupun kitab ini memaparkan tentangfaham akidah syi'ah secara umum tetapi pembahasan pokoknya adalah akidah pokok Syi'ah yaitu Imamah.⁷

Sistematika kitab *Minhaj al Karomah* mencakup mukaddimah dan enam bab sebagai berikut :

1. Dasar madzhab Syi'ah.
2. Kewajiban mengikuti madzhab Imamiyah, terdiri dari enam pembahasan
3. Dalil-dalil imamah Ali sesudah Rasul saw

Dalil pertama : dalil keimamahan Ali secara logika

⁶ *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 23

⁷ *Minhaj al-Sunnah*, Op.cit, h. 7

Dalil kedua : dalil keimamahan Ali dari al-Quran. Beliau mengutip empat puluh ayat.

Dalil ketiga: dalil keimamahan Ali dari Sunnah, beliau mengutip 12 hadis

Dalil keempat : hadis-hadis tentang keistimewaan Ali

4. Dalil Imamah dua belas imam, terdiri dari tiga argumen
5. Imam sebelum Ali bukanlah imam terdiri dari 14 pembahasan
6. Penolakan hujah-hujah atas kepemimpinan Abu Bakar terdiri dari 3 pembahasan.

Ketika didatangkan kepada Ibn al-Muthohir kitab *Minhaj al-Sunnah* yaitu kitab yang membantah kitab *Minhaj al-Karomah* beliau berkata: “ Jika dia memahami apa yang saya katakan aku akan menjawab bantahannya”.

3. Dalil Syi’ah Rafidlah tentang Imamah

Berikut ini empat puluh dalil yang dijadikan dalil oleh Ibn al-Muthohir ar-Rafidli dari al-Qur’an tentang keimamahan Ali. Penulis kutip semua walaupun nanti fokus penelitian hanya tiga ayat saja. Ketiga ayat tersebut merupakan dasar pokok yaitu ayat Wilayah (QS. al-Maidah:55), ayat Tathhir (QS. al-Ahzab:33) dan ayat Mawaddah (QS. al-Syuuraa:23). Ar-Rafidli menjelaskan dalam karyanya:

❖ Dalil yang pertama

Semua telah bersepakat bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ali. Dalam sanadnya ats-Tsa’labiy⁸ berkata kepada Abi Dzar: "Saya telah mendengar Rasulullah Saw sambil menunjukkan isyarat dua jari seperti ini, akan tetapi Beliau diam saja, dan aku pun melihat beliau memberi isyarat seperti itu melainkan Beliau tidak melihatnya. Beliau pun bersabda: "*Ali adalah pemimpin orang-orang yang baik, pejuang melawan orang-orang kafir, maka orang yang menolongnya akan diberikan pertolongan, dan orang yang menghinanya akan dihina.*" suatu saat aku shalat Dluhur bersama Rasul, lalu ada orang yang meminta-minta dalam masjid tersebut, tetapi tidak ada seorangpun yang memberikannya, kemudian sang peminta itu mengangkat tangannya dan berkata: "Ya Allah, sesungguhnya Engkau menyaksikanku meminta-minta di masjid Rasul ini, tetapi tidak ada seorangpun yang memberikan kepadaku," sementara sahabat Ali sedang *ruku'* (shalat), lalu Ali memberikan isyarat dengan jari kelingkingnya yang sebelah kanan, di jari tersebut

⁸ Nama lengkapnya Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Naisaburi Al-Tsa’labiy, karyanya *Tafsir al-Kasyfu wa al-Bayan*, wafat 427 H

ada cincin, kemudian si peminta-minta mengambil cincin itu, yang demikian itu disaksikan dengan sepengetahuan Nabi Saw, ketika Ali selesai shalat maka Nabi Saw mengangkat kepalanya sambil berdo'a: "Ya Allah, sesungguhnya Musa a.s memohon kepadamu dan dia berkata: *"Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuanku dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku"* (QS. Thaaha: 22-35). Lalu diturunkanlah al-Qur'an kepadanya yang berbicara tentang: *"Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapaimu (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami,"* (QS. Al-Qashshash: 35). Ya Allah, aku ini adalah Muhammad nabi-Mu dan kekasih-Mu, maka lapangkanlah untukku dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku yaitu Ali, dan teguhkanlah dengan dia kekuatanku", lalu Abu Dzar berkata: "belum selesai Nabi berkata turunlah Jibril dari sisi Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw, Jibril berkata: "Bacalah", dan Nabi berkata: "apa yang saya baca?", lalu Jibril berkata: "Bacalah

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ⁹

Seorang ahli fiqih Ibnu Maghazi al-Wasithi asy-Syafi'i menukil bahwa ayat tersebut diturunkan pada Ali, adapun lafadz **الْوَالِي** itu dapat berkembang dan dalam ayat ini ditetapkan untuk wilayah (kepemimpinan), sebagaimana Allah Swt menetapkan pada diri-Nya dan rasul-Nya.¹⁰

❖ Dalil yang kedua

Ar Rofidli berkata :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ¹¹

Semua sepakat bahwa ayat itu turun berkenaan dengan Ali, Abu Nu'aim meriwayatkan dengan sanadnya dari 'Athiyah berkata: ayat ini turun kepada Rasul berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib. Dan dari Tafsir al-Tsa'labi berkata :

⁹ QS. al-Maidah :55

¹⁰ *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 117

¹¹ QS. al-Maidah:67

maknanya: sampaikanlah wahai Muhammad apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu berupa keutamaan Ali, maka ketika ayat ini turun Rasul mengambil tangan Ali dan berkata: *man kuntu maulahu fa 'aliyun maulahu*. Adapun sudah menjadi kesepakatan (ijma') bahwa Nabi adalah pemimpinnya Abu Bakar, Umar dan Sahabat lainnya maka Alipun pemimpin mereka ialah yang berhak menjadi imam.¹²

❖ Dalil yang ketiga

Ar-Rofidli berkata: Abu Nu'aim meriwayatkan dengan sanadnya sampai Abi Sa'id al-Khudriy bahwa Nabi mengajak orang-orang ke Ghadir Khum, dan memerintahkan untuk menghilangkan duri di bawah pohon, lalu Nabi berdiri dan memanggil Ali mengambil kedua tangannya dan mengangkatnya sehingga kedua ketiak Rasul kelihatan, keduanya tidak berpisah sehingga turun ayat ini:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا¹³

Rasul berkata: Allah Maha Besar atas penyempurnaan agama, penyempurnaan nikmat dan keridloan Tuhan dengan risalahku dan kepemimpinan Ali sesudahku. Lalu berkata: *man kuntu maulahu fa 'aliyun maulahu*, ya Allah lindungilah orang yang melindunginya, musuhilah orang memusuhinya, tolonglah orang yang menolongnya, dan rendahkanlah orang yang merendhkannya.¹⁴

❖ Dalil yang keempat

Ar-Rofidli berkata: al-Faqih Ali bin al-Maghazali al-Syafi'i meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas, berkata: saya sedang duduk bersama pemuda dari Bani Hasyim disamping Nabi, tiba-tiba ada bintang jatuh lalu Rasul bersabda: siapa yang rumahnya kejatuhan bintang maka dia adalah yang menerima wasiat sesudahku, maka pemuda dari bani Hasyim berdiri dan melihat bahwa bintang itu jatuh di rumah Ali,¹⁵ mereka berkata: Wahai Rasul, sungguh Ali merupakan orang yang sesat, lalu Allah menurunkan ayat:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ¹⁶

¹² *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h.119

¹³ QS. al-Maidah:3

¹⁴ *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 121

¹⁵ *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 122

¹⁶ QS. al-Najm:1-2

❖ Dalil yang kelima

Al-Rafidhi berkata : mengenai penjelasan kelima : Firman Allah dalam surah al-Ahzab 33:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا¹⁷

Diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam Musnadnya dari Watsilah bin al-Asqa', dia berkata : Aku mencari Ali di rumahnya, kemudian Fathimah berkata RA.: Ali mengunjungi Rasulullah saw. Berkata al-Asqa': dia berdua datang bersama, kemudian masuk, dan aku bersama mereka berdua. Nabi mendudukkan Ali di sebelah kirinya. Fathimah di sebelah kanannya dan Hasan Husein di depannya. Kemudian Nabi mendekap mereka dan berkata (surah al-Ahzab : 33), dan berdoa "Ya Allah sesungguhnya mereka benar-benar keluargaku".

Dari Ummu Salamah dia berkata : Sesungguhnya ketika Nabi berada di rumahnya Fathimah, kemudian Fathimah RA. mendatangi Nabi maka Fathimah masuk dengan makanan yang terbuat dari bahan tepung dan air susu. Kemudian Nabi berkata : ajaklah suami dan anak-anakmu. Ummu Salamah berkata : lalu Ali, Hasan Husain datang. Maka mereka masuk dan duduk kemudian makan makanan itu. Nabi dan mereka semua ke tempat tidur Ali, dan ditemukan ada baju Khaibari. Ummu Salamah berkata : saat itu Aku sedang shalat di kamar. Maka Allah menurunkan ayat ini (al-Ahzab : 33). Fathimah berkata : Nabi mengambil baju yang mulia dan menutupkannya kepada mereka kemudian beliau menghadapkan tangannya ke atas langit dan berdoa : Mereka adalah ahli baitku, maka hilangkanlah dan sucikanlah keburukan dari mereka dan beliau mengulangi perkataan itu lagi. Ummu Salamah berkata : kemudian aku memasukkan kepalaku dan aku berkata : apakah aku termasuk bersama mereka Ya Rasulullah, nabi bersabda : Sesungguhnya kamu dalam kebaikan.

Ayat ini menunjukkan tentang 'ishmah dengan menggunakan lafadh ta'kid **إِنَّمَا** dan memasukkan lam dalam khobar, dan pengkhususan kata dengan **أهل البيت** dan pengulangan kata dengan ucapan **ويطهركم** dengan ta'kid kata **تطهيرا** . Selain ahlu bait berarti tidak ma'shum. Hal itu Menunjukkan Ali yang berhak menjadi Imam.¹⁸

¹⁷ QS. al-Ahzab: 33

¹⁸ *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 125

❖ Dalil yang keenam

Ar-Rofidli berkata:

فِي بُيُوتِ أَذْنِ اللَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

Sampai dengan ayat:

يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ¹⁹

At-Tsa'labi berkata dengan sanadnya dari Anas dan Buraidah, berkata: Rasul membaca ayat ini lalu seorang lelaki berdiri dan berkata: rumah manakah yang dimaksud ayat ini ya Rasul? Maka Rasul bersabda: rumah para Nabi, lalu Abu Bakar berdiri dan berkata: ya Rasul apakah rumah ini termasuk kedalamnya? yakni rumah Ali dan fatimah. Rasul menjawab: iya bahkan termasuk yang paling utama. Orang-orang menyifati bahwa itu menunjukkan keutamaan mereka. Maka Ali adalah imam, jika tidak maka itu berarti mendahulukan orang diungguli atas orang yang unggul.²⁰

❖ Dalil yang ketujuh

Ar-Rofidli berkata: Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam musnadnya dari Ibnu Abbas berkata:

قُلْنَا لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى²¹

Ketika turun ayat mereka (shahabat) berkata: Wahai Rasulallah siapa kerabatmu yang harus dicintai? Rasul bersabda: mereka adalah Ali, Fatimah dan keturunannya. Begitu juga didalam tafsir al-Tsa'labi dan juga dalam Shahihain. Sahabat selain Ali dan Khalifah tiga tidak wajib dicintai, maka Ali lebih utama dan menjadi imam, karena menentangnyanya berarti tidak cinta, dan menjalankan perintahnya merupakan cinta kepadanya, maka wajib ta'at, itulah makna imamah.²²

❖ Dalil yang kedelapan

Ar-Rofidli berkata: Ketika Rasul hendak hijrah maka beliau digantikan Ali bin Abi Thalib untuk mengganti hutang dan mengembalikan barang titipan. Serta memerintahnya keluar ke gua pada malam hari, sedang orang-orang telah mengepung rumah lalu Ali tidur di kasur Nabi, Nabi bersabda: berselimutlah dengan selimut hijauku dan tidurlah di kasurku maka engkau tidak akan ditimpa kesukaran.

¹⁹ QS. an-Nur:36

²⁰ *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 126

²¹ QS. al-Syuuraa: 23

²² *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 127

Lalu Ali melakukannya, maka Allah memerintahkan Jibril dan Mikail untuk turun ke bumi dan menjaganya, maka keduanya pun turun dan Jibril di atas kepalanya dan Mikail dibawah kedua kakinya. Maka Jibril berkata: bagus, lalu turunlah ayat:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ²³

Ibnu Abbas berkata: ayat itu hanya turun berkenaan dengan Ali. Keutamaan ini tidak dimiliki oleh seorang sahabat pun, maka dia menjadi imam.²⁴

❖ Dalil yang kesembilan

Ar-Rafidli berkata: Mayoritas ulama' menukil bahwa lafal *abna'ana* menunjuk kepada Hasan dan Husain dan *nisa'ana* menunjuk kepada Fatimah dan *anfusana* kepada Ali. Ayat ini menunjukkan penetapan keimamahan Ali karena Allah telah menyamakannya dengan rasul, sedang penyatuan adalah tidak mungkin, maka yang dimaksud adalah persamaan dalam wilayah.²⁵

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ

وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ²⁶

❖ Dalil yang kesepuluh

ar Rafidli berkata:

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ²⁷

Al-Faqih Ibnu Maghazaliy meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas, berkata: Nabi ditanya tentang kalimat yang diterima Adam dari Tuhannya lalu menerima taubatnya. Nabi bersabda: dia meminta kepada-Nya dengan haq Muhammad, Ali, Fatimah, Hasan dan Husain supaya menerima taubatnya. Keutamaan ini tidak dimiliki oleh seorang sahabat pun, maka dia menjadi imam karena persamaannya didalam tawasul kepada Allah.²⁸

²³ QS. al-Baqarah:207

²⁴ *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 128

²⁵ *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 129

²⁶ QS. Ali Imron: 61

²⁷ QS. al-Baqarah: 37

²⁸ *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 130

❖ Dalil yang kesebelas

Ar Rofidli berkata:

إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي²⁹

Al-Faqih Ibnu Maghazaliy meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Mas'ud berkata: Nabi bersabda: dakwah telah selesai kepada ku dan Ali karena tidak ada seorangpun yang menyembah berhala setelah ini. Maka jadikanlah aku nabi dan jadikanlah Ali penerima wasiat.³⁰

❖ Dalil yang keduabelas

Ar-Rofidli berkata : Abu Nu'aim meriwayatkan dengan sanadnya samapi Ibnu Abbas berkata : Ayat ini turun berkenaan dengan Ali, *al-Wuud* adalah rasa cinta dalam hati orang yang iman. Dalam tafsir al-Tsa'labi dari Barra' ibn 'Azib berkata: Rasul bersabda kepada Ali: Wahai Ali katakanlah : Wahai Allah jadikanlah bagiku perjanjian disisiMu dan jadikanlah bagiku cinta dihati orang mukmin, lalu Allah menurunkan

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا³¹

Dan tidak ada shahabat yang memperoleh keutamaan seperti itu selain Ali, maka ia lebih berhak menjadi imam.³²

❖ Dalil yang ketigabelas

Ar-Rofidli berkata firmanNya:

إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ³³

Dari kitab *al-Firdaus* dari Ibnu Abbas berkata : Rasul bersabda : Saya pemberi peringatan dan Ali pemberi petunjuk, sebab engkau wahai Ali orang mendapat petunjuk.³⁴

❖ Dalil yang keempatbelas

Ar-Rofidli berkata : Dari riwayat Abu Nu'aim dari Sya'biy dari Ibnu Abbas berkata tentang firmanNya

وَقَفُّهُمْ إِنَّهُمْ مَسْتُولُونَ³⁵

²⁹ QS. al-Baqarah:124

³⁰ *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 131

³¹ QS. Maryam:96

³² *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 132

³³ QS. ar-Ra'd:7

³⁴ *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 133

yaitu tentang kewilayahan Ali. Begitu juga didalam kitab *al-Firdaus* dari Abu Sa'id al-Khudri dari Nabi.³⁶

❖ **Dalil yang kelimabelas**

Ar-Rofidli berkata : Abu Nu'aim meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri tentang firmanNya

وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ³⁷

Berkata al-Rofidli: Sebab kebencian mereka kepada Ali. Dan tidak ada shahabat yang memperoleh keutamaan seperti itu selain Ali, maka ia lebih berhak menjadi imam.³⁸

❖ **Dalil yang keenambelas**

Ar-Rofidli berkata

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ³⁹

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat ini : Orang yang pertama masuk islam dari umat ini adalah Ali ibn Abi Thalib. Ibn Maghaziliy meriwayatkan dari Mujahid dari Ibnu Abbas tentang firmanNya

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ

Berkata : Telah mendahului Yusya' ibn Nun atas Musa, telah mendahului Musa atas Harun, telah mendahului Shohib Yasin atas Isa, telah mendahului Ali atas Muhammad. Dan tidak ada shahabat yang memperoleh keutamaan seperti itu selain Ali, maka ia lebih berhak menjadi imam.⁴⁰

❖ **Dalil yang ketujuhbelas**

Ar-Rofidli berkata : firman Allah

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ⁴¹

Rozin bin Mu'awiyah didalam *al-Jam'u baina al-Shihah wa al-Sittah* bahwa ayat ini turun atas Ali ketika Tholhah bin Syaibah dan al-Abbas membanggakan diri. Ini menunjukkan dia paling utama dan berhak menjadi imam.⁴²

³⁵ QS. al-Shaffat:24

³⁶ *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 133

³⁷ QS. Muhammad:30

³⁸ *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 134

³⁹ QS. al-Waqi'ah:10-11

⁴⁰ *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 135

⁴¹ QS. at-Taubah:20

❖ Dalil yang kedelapanbelas

Ar-Rofidli berkata: Dari jalur Abu Nu'aim sampai Ibnu Abbas, berkata: Sesungguhnya Allah mengharamkan berbicara kepada Rasul kecuali dengan membawa shadaqah, dan mereka kikir bersadaqah sebelum berbicara kepada Nabi, Alipun bersadaqah dan tidak ada seorang muslimpun yang melakukannya selainnya. Dan dari Tafsir al-Tsa'labi, Ibnu Umar berkata: Ali mempunyai tiga hal yang jika saya punya satu saja maka itu lebih aku suka daripada *humrunni'am* (unta merah/dunia) yaitu: menikahi Fatimah, diberi bendera pada perang Khaibar, dan ayat Najwa. Razin bin Muawiyah meriwayatkan dalam *al-Jam'u baina Shihah al-Sittah* dari Ali: Yang dimaksud ayat ini hanyalah aku, sebab aku Allah meringankan umat ini. Ini menunjukkan keutamaannya maka dia lebih berhak menjadi imam.⁴³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ جُؤَاكُمُ صَدَقَةً⁴⁴

❖ Dalil yang kesembilanbelas

Ar-Rofidli berkata: firman Allah

وَاسْأَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا⁴⁵

Ibnu Abdul Bar berkata, dan ditakhrij juga oleh Abu Nu'aim : Sesungguhnya Nabi pada saat diisro'kan dikumpulkan diantara nabi-nabi, lalu Allah berfirman : bertanyalah wahai Muhammad, untuk apa kalian diutus? Mereka berkata: kami diutus untuk bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan mengikrarkan kenabian dan kewilayahan Ali bin Abi Thalib.⁴⁶

❖ Dalil yang keduapuluh

Ar-Rafidli berkata: dalam Tafsir al-Tsa'labi berkata: Rasul bersabda: saya meminta kepada Allah menjadikan telingamu seperti ayat ini wahai Ali. Dari jalur Abu Nu'aim berkata: Rasul bersabda: Wahai Ali, sesungguhnya Allah memerintahkanku mendekatimu dan mengajarimu, wahai Ali supaya engkau memperhatikan.⁴⁷ Dan turunlah ayat ini

⁴² *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h.136

⁴³ *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 137

⁴⁴ QS. al-Mujadalah:12

⁴⁵ QS. al-Zukhruf:45

⁴⁶ *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 138

⁴⁷ *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 139

Maka engkau lah telinga yang mendengar. Keutamaan ini tidak diperoleh selainnya, maka dia menjadi imam.

❖ **Dalil yang keduapuluhsatu**

Ar-Rofidli berkata: Diterangkan dalam Tafsir al-Tsa'labi dari berbagai jalur, berkata: Hasan dan Husein sakit, lalu Rasul dan orang Arab menjenguk keduanya, mereka berkata: Wahai Abu al-Hasan, hendaknya engkau bernazar atas kedua anakmu. Lalu Ali bernazar puasa tiga hari, begitu halnya Fatimah dan budaknya. Pada saat itu keluarga Muhammad tidak punya persediaan sedikitpun, lalu Ali berhutang tiga sha' tepung, kemudian Fatimah menggilingnya dan membuat roti lima potong, setiap orang mendapat satu potong, Ali sholat maghrib bersama Nabi lalu mendatangi rumah dan disiapkan makanan tiba-tiba datang orang miskin berkata: *Assalamualaikum* keluarga Muhammad, saya muslim yang miskin, berilah aku makanan semoga Allah memberi makanan hidangan surga, Ali mendengarnya dan memerintahkan untuk memberinya, lalu diberi makanan, sehari semalam mereka pun hanya merasakan air putih.

Hari kedua Fatimah membuat roti satu sha', Ali shalat dengan Nabi lalu mendatangi rumah dan disiapkan makanan lalu didatangi anak yatim dan berdiri di pintu, berkata: *Assalamualaikum* keluarga Muhammad, saya yatim muhajirin, orang tuaku mati syahid pada hari Aqabah, berilah aku makanan semoga Allah memberi makanan hidangan surga, Ali mendengarnya dan memerintahkan untuk memberinya, lalu diberi makanan, sehari semalam mereka pun hanya merasakan air putih.

Hari ketiga Fatimah membuat roti satu sha' lalu menggiling dan membuat roti, Ali shalat dengan Nabi lalu mendatangi rumah dan disiapkan makanan lalu didatangi seorang tawanan berkata: apakah engkau menawan seseorang dan tidak diberi makanan, maka berilah aku makanan karena aku tawanan Muhammad semoga Allah memberi makanan hidangan surga, Ali mendengarnya dan memerintahkan untuk memberinya, lalu diberi makanan, sehari semalam mereka pun hanya merasakan air putih.

Hari keempat, mereka telah menepati nazar mereka, Ali mengambil tangan kanan Hasan dan Husain dengan tangan kirinya. Dan menghadap kepada Rasul

⁴⁸ QS. al-Haqqah:12

dengan kondisi lemas seperti anak burung sebab sangat lapar, ketika Nabi melihat keduanya berkata: ya Abu al-Hasan betapa kasihan keadaan kalian, pergilah ke rumah anakku Fatimah, lalu pergi kesana sedang Fatimah di kamarnya perutnya diganjil sebab sangat lapar dan matanya pun berlinang, ketika Nabi melihatnya berkata: ya Tuhan, demi Allah, Ahlu Bait Muhammad mati dalam keadaan lapar, lalu Jibril turun kepada Muhammad dan berkata: wahai Muhammad, ambillah apa yang dihidangkan Allah untuk keluargamu, Nabi bersabda: Apa yang aku ambil wahai jibril, lalu Jibril membacakan.⁴⁹

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا⁵⁰

❖ Dalil yang keduapuluhdua

Ar-Rofidli berkata : firman Allah

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ⁵¹

Dari Abu Nu'aim dari Mujahid dalam firmanNya : وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ yakni Muhammad وَصَدَّقَ بِهِ berkata : Ali bin Abi Thalib.⁵²

❖ Dalil yang keduapuluhtiga

Ar-Rofidli berkata dari riwayat Abu Nu'aim dari Abu Hurairah berkata: tertulis diatas 'arsy : *Laa ilaaha illa Allah wahdahu la syariika lahu, Muhammad 'Abdii wa rasuulii ayyadtuhu bi Ali bin Abi Thalib.* Itulah yang dimaksud firman Nya:

هُوَ الَّذِي أُيِّدَكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ⁵³

Yakni Ali . Ini menunjukkan dia paling utama dan berhak menjadi imam.⁵⁴

❖ Dalil yang keduapuluhempat

Ar-Rofidli berkata: firman Allah

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ⁵⁵

Dari Abu Nu'aim berkata : Ayat ini turun atas Ali, Ini menunjukkan dia paling utama dan berhak menjadi imam.⁵⁶

⁴⁹ *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 140

⁵⁰ QS. al-Insan:1

⁵¹ QS. az-Zumar:33

⁵² *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 141

⁵³ QS. al-Anfal:62

⁵⁴ *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 142

⁵⁵ QS. al-Anfal:64

❖ Dalil yang keduapuluhlima

Ar-Rofidli berkata

فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ⁵⁷

At-Tsa'labi berkata : Ayat ini turun atas Ali. Ini menunjukkan dia paling utama dan berhak menjadi imam.⁵⁸

❖ Dalil yang keduapuluhenam

Ar-Rofidli berkata

وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ وَالشَّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ⁵⁹

Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abi Laila dari ayahnya berkata : Rasul bersabda : Orang-orang yang benar itu ada tiga : Habib bin Musa Najjar keluarga yasin yang beriman yang berkata : *ya qaumi ittabi'ul mursalin*. Dan Huzaqyil keluarga Fir'aun yang beriman yang berkata : *ataqtuluuna rojulan an yaqula rabbi allah*. Dan Ali bin Abi Thalib dan dia yang paling utama. Dan semisal itu diriwayatkan Ibnu Maghazali dan pemilik kitab *al-Firdaus*, keutamaan ini menunjukkan keimamannya.⁶⁰

❖ Dalil yang keduapuluhtujuh

Ar-Rofidli berkata : firman Allah

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً⁶¹

Dari Abu Nu'aim dengan sanadnya sampai Ibnu Abbas ayat ini turun atas Ali, dia mempunyai empat dirham, lalu menginfakkan satu dirham pada malam hari, satu dirham pada siang hari, satu dirham secara rahasia, satu dirham secara terang-terangan. At Tsa'labi meriwayatkan itu, Dan tidak ada shahabat yang memperoleh keutamaan seperti itu selain Ali, maka ia lebih berhak menjadi imam.⁶²

❖ Dalil yang keduapuluhdelapan

Ar-Rofidli berkata : Hadis yang diriwayatkan Ahmad ibn Hanbal dari Ibnu Abbas berkata : tidak ada ayat didalam al Qur'an يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا dan Ali pemimpin, ketuanya dan junjungannya, dan Allah telah mencela shahabat Muhammad didalam

⁵⁶ *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 142

⁵⁷ QS. al-Maidah:54

⁵⁸ *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 143

⁵⁹ QS. Al-Hadid:19

⁶⁰ *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 144

⁶¹ QS.al-Baqarah:274

⁶² *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 145

al Qur'an, tetapi tidak menyebut Ali kecuali kebaikan. Ini menunjukkan dia paling utama dan berhak menjadi imam.⁶³

❖ Dalil yang keduapuluhsembilan

Ar-Rofidli berkata : Firman Allah

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا⁶⁴

Diriwayatkan oleh Imam Bukhori riwayat dari Ka'b bin 'Ujroh berkata : Kami bertanya kepada Rosulullah : Wahai Rosulallah, bagaimana cara bersholawat kepadamu dan keluargamu, karena Allah hanya mengajari kami bagaimana berucap salam? Nabi bersabda ucapkanlah : *allahumma sholli ala muhammad wa 'ala aali muhammad*.⁶⁵ Di dalam Shahih Muslim : Kami berkata : Wahai Rosulallah, adapun mengucapkan salam kepadamu kami sudah mengetahuinya, lalu bagaimana cara berkirim sholawat kepadamu? Maka Nabi bersabda : katakanlah : *Allahumma sholli ala muhammad wa 'ala aali muhammad kama shollaita ala ibrahim wa ali ibrohim*. Sudah pasti bahwa Ali orang yang paling utama dari keluarga Nabi, maka ia berhak menjadi imam.⁶⁶

❖ Dalil yang ketigapuluh

Ar-Rofidli berkata dari Tafsir al-Tsa'labi dan riwayat Abu Nu'aim dari Ibnu Abbas dalam firmanNya مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ Ibnu Abbas berkata yang dimaksud ialah Ali dan Fatimah بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ yang dimaksud adalah Nabi saw يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللَّوْلُوُ yang dimaksud adalah Hasan dan Husain. Dan tidak ada shahabat yang memperoleh keutamaan seperti itu selain Ali, maka ia lebih berhak menjadi imam.⁶⁷

❖ Dalil yang ketigapuluhsatu

Ar Rofidli berkata: firman Allah

وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ⁶⁸

Riwayat dari Abu Nu'aim dari ibn al-Hanafiyyah berkata : Yang dimaksud adalah Ali bin Abi thalib. Dan didalam Tafsir al -Tsa'labiy dari Abdillah bin Salam berkata: Saya berkata : Siapa orang yang mempunyai pengetahuan kitab ini? Nabi

⁶³ *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 146

⁶⁴ QS. al-Ahzab:56

⁶⁵ Shahih Bukhari 6:151 kitab tafsir surat al-Ahzab

⁶⁶ *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 147

⁶⁷ *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 148

⁶⁸ QS. ar-Ra'd:43

bersabda : Itu adalah Ali bin Abi Thalib, ini menunjukkan keutamaan dan keimamahnya.⁶⁹

❖ Dalil yang ketigapuluhdua

Ar-Rofidli berkata : Abi Nu'aim meriwayatkan marfu' sampai Ibnu Abbas berkata : Orang yang pertama kali dipakaikan mahkota surga adalah Nabi Ibrahim sebab ia kekasih Allah, lalu Nabi Muhammad karena dia adalah kekasih pilihan Allah, lalu Ali berjalan diantara keduanya ke surga, lalu Ibnu Abbas membaca

يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ⁷⁰

Dia berkata: yaitu Ali dan shahabatnya, ini menunjukkan keutamaan dan keimamahnya.⁷¹

❖ Dalil yang ketigapuluh tiga

Ar-Rofidli berkata : firman Allah

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ⁷²

Al-Hafidz Abu Nu'aim meriwayatkan dengan sanadnya sampai Ibnu Abbas ketika ayat ini turun, Rasul bersabda kepada Ali : Engkau dan golonganmu akan datang rela dan diridloi pada hari kiamat, sedang musuh-musuhmu akan datang dimurkai dan hitam wajahnya, jika Ali sebaik-baik manusia maka ia harus jadi imam.⁷³

❖ Dalil yang ketigapuluhempat

Ar-Rofidli berkata : firman Allah

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا⁷⁴

Dijelaskan dalam Tafsir al-Tsa'labi dari Ibnu Sirin bersabda : ayat ini turun atas Nabi dan Ali bin Abi Thalib : Nabi menikahkan Fatimah dengan Ali, dan Dia yang menciptakan manusia dari air lalu Dia (Allah) jadikan manusia itu mempunyai keturunan dan musaharah (hubungan kekeluargaan sebab pernikahan seperti

⁶⁹ *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 149

⁷⁰ QS. at-Tahrim:8

⁷¹ *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 150

⁷² QS.al-Bayyinah:6

⁷³ *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 151

⁷⁴ QS. Al-Furqan: 54

menantu dll), dan tidak memilih orang lain, maka Ali paling utama dan lebih berhak imam.⁷⁵

❖ **Dalil yang ketigapuluhlima**

Ar-Rofidli berkata : firman Allah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ⁷⁶

Allah mewajibkan bersama orang yang benar, dan tidaklah benar kecuali orang yang maksum karena orang lain ada kemungkinan berbuat salah, maka yang dimaksud adalah Ali, karena tidak ada yang maksum dari empat khalifah selain Ali, dan didalam hadisnya Abi Nu'aim dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini turun berkenaan Ali.⁷⁷

❖ **Dalil yang ketigapuluhenam**

Ar-Rofidli berkata : firman Allah

وَأَزْكُوا مَعَ الرَّاٰكِعِينَ⁷⁸

Dari Abi Nu'aim dari Ibnu Abbas : Bahwasanya ayat ini turun khusus untuk Nabi dan Ali, mereka berdua adalah orang yang pertama sholat dan ruku', ini menunjukkan keutamaan dan keimamahnya.⁷⁹

❖ **Dalil yang ketigapuluhtujuh**

Ar-Rofidli berkata : firman Allah

وَاجْعَلْ لِي وِزِيرًا مِّنْ أَهْلِي⁸⁰

Dari jalur Abi Nu'aim dari ibn Abbas berkata : Nabi menggenggam tangan Ali dan tanganku ketika kami di Makkah, Sholat empat roka'at dan mengangkat tangannya ke langit, lalu bersabda : Ya Allah Musa ibn Imron telah memintamu, dan saya Muhammad nabi-Mu meminta kepada-Mu melapangkan dadaku, dan lepaskanlah kekakuan lidahku supaya mereka memahami perkataanku dan jadikanlah pembantu dari keluargaku Ali ibn Abi Tholib saudaraku, teguhkanlah kekuatanku dengan adanya dia, dan jadikanlah dia teman dalam urusanku. Ibnu

⁷⁵ *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 151

⁷⁶ QS. At-Taubah:119

⁷⁷ *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 152

⁷⁸ QS. al-Baqarah:43

⁷⁹ *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h.153

⁸⁰ QS. Thaha:29

Abbas berkata : Saya mendengar suara memanggil: Wahai Ahmad, sungguh telah dikabulkan permintaanmu.⁸¹

❖ Dalil yang ketigapuluhdelapan

Ar-Rofidli berkata : Dari Musnad Ahmad dengan sanadnya sampai Zaid bin Abi Awfa berkata: Saya masuk Masjid Rasul, lalu menyebutkan kisah persaudaraan Rasul, maka Ali berkata: Sungguh ruhku melayang, punggungku patah ketika engkau melakukan sebab sahabatmu, jika hal itu merupakan kemarahan Allah kepada Ali maka bagimu kemuliaan dan akhir yang baik. Maka Rasul bersabda: Demi Dzat yang mengutusku sebagai nabi dengan hak, saya tidak memilih kecuali untuk diriku, engkau dengan aku bagai Harun dengan Musa hanya sesungguhnya tidak ada nabi sesudahku dan engkaulah saudaraku dan pewarisku. Engkau bersamaku dan bersama anakku Fatimah di istanaku di surga, engkau saudaraku dan temanku. Lalu Rasul membaca:

Saling mencintai karena Allah, sebagian memandang sebagian lainnya. Persaudaraan melahirkan keserasian dan kecocokan. Ketika Ali dikhususkan dengan saudara Nabi maka ia menjadi imam.⁸²

إِخْوَانًا عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ⁸³

❖ Dalil yang ketigapuluhsembilan

Ar-Rofidli berkata: Didalam kitab *al-Firdaus* karya Ibnu Syairoweh memarfukannya dari Hudzaifah ibn Yaman, berkata: Rasul bersabda : Seandainya manusia mengetahui dariku Ali digelar *amir al-mukminin* maka mereka tidak akan mengingkari keutamaannya, sedang pada saat itu Adam masih antara jasad dan ruh

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى

شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ⁸⁴

Malaikat berkata : tentu maka Allah berfirman : Saya tuhanmu, Muhammad nabimu, dan Ali pemimpinmu.⁸⁵

⁸¹ *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 154

⁸² *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 155

⁸³ QS. al-Hijr:47

⁸⁴ QS. al-A'raf:172

⁸⁵ *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 156

❖ Dalil yang keempatpuluh

Ar-Rofidli berkata : Para mufassir bersepakat (ijma') bahwa *sholih al-mukminin* ialah Ali. Abi nu'aim meriwayatkan dengan sanadnya sampai Asma' binti 'Umais, berkata : saya mendengar Rasul membaca ayat ini :

فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ⁸⁶

Rasul bersabda *sholih al-mukminin* ialah Ali ibn Abi Tholib, pengkhususan itu menunjukkan keutamaannya, maka ia adalah imam⁸⁷.

⁸⁶ QS. at-Tahrim:4

⁸⁷ *Minhaj al-Karomah*, Op.cit, h. 157

B. Biografi Ibnu Taimiyyah, *Minhaj al-Sunnah* dan Bantahan Ibnu Taimiyyah terhadap Ibn al-Muthohir

1. Biografi Ibnu Taimiyyah

a. Riwayat Hidup Ibnu Taimiyyah

Ia mempunyai nama lengkap Abul Abbas Taqiy ad-Din Ahmad bin Abdus Salam bin Abdullah bin Taimiyyah al-Harrani. Ibnu Taimiyyah lahir di Harran, salah satu kota induk di Jazirah Arabia yang terletak antara sungai Dajalah (Tigris) dengan Efrat, pada hari Senin 22 Januari 1262 M bertepatan 10 Rabi'ul Awwal tahun 661 H.⁸⁸

Ibnu Najjar berkata: Disebutkan bahwa ibu dari kakeknya bernama Taimiyyah beliau seorang penasehat, maka dinisbatkan namanya kepada beliau. Sejak kecil beliau termasuk anak yang mempunyai otak yang cerdas, keinginan dan motivasi untuk belajar yang kuat, mampu menyelesaikan masalah dengan baik, kokoh pendirian, beramal shalih serta merupakan pejuang kebenaran.

Sejak kecil beliau hidup dan dibesarkan di tengah-tengah para ulama, mempunyai kesempatan untuk mereguk sepuas-puasnya taman bacaan berupa kitab-kitab. Beliau menginfakkan waktunya untuk terus belajar dan menggali ilmu terutama Kitabullah dan Sunnah Rasulnya. Lebih dari semua itu beliau orang yang teguh pendiriannya dan mengikuti segala perintah-Nya dan larangan-Nya.

Saat ayahnya meninggal pada tahun 682 H/1284 M, beliau ketika itu baru saja selesai dari pendidikan formalnya pada usia dua puluh satu tahun, ia menggantikan jabatan penting ayahnya yaitu sebagai direktur Madrasah Dar al-Hadis as-Sukriyah. Pada tanggal 2 Muharram 683 H merupakan hari pertama ia mengajar di almamaternya di bawah kepemimpinannya. Setahun setelah itu, pada tanggal 10 safar 683 H, Ibnu Taimiyyah mulai mengisi pengajian umum di masjid Umayyah di Damaskus yang selama ini diasuh oleh ayahnya dalam bidang Tafsir al-Qur'an. Setiap pagi beliau mengisi pengajian tafsir yang dihadiri oleh banyak orang, mereka mengambil manfaat dengan majlisnya dan meminta barakah doa. Ketika beliau menelaah satu ayat sampai seratus tafsir, kemudian meminta kefahaman kepada Allah, beliau berkata: *ya mu'allim adam wa ibrahim 'allimni*. Dan beliau pergi ke masjid lalu bersujud dan meminta kepada Allah: *ya mu'allim Ibrahim fahhimni*.⁸⁹

⁸⁸ *Minhaj al-Sunnah*, Op.Cit, h.45

⁸⁹ *Ibid*,50

Pada akhir hidupnya, beliau dipenjara akibat musuh-musuh yang tidak menyukainya, serta dilarang untuk menulis berbagai gagasannya dan inilah yang menjadi pukulan paling berat bagi dirinya. Beliau meninggal dunia pada usia 65 tahun, yaitu pada malam senin 20 Dzul Qa'adah 728 H/26 September 1328 M.

b. Guru-guru Ibnu Taimiyyah

Beliau memulai menuntut ilmu pertama kali pada ayahnya dan juga ulama-ulama Damaskus. Beliau telah menghafal al-Qur'an sejak kecil. Beliau juga telah mempelajari hadits, fikih, ilmu ushul dan tafsir. Ketika umur beliau mencapai belasan tahun, beliau sudah menguasai ilmu Ushuluddin dan sudah menguasai bidang-bidang tafsir, hadis dan bahasa arab.

Mendengar seluruh juz'unya Ibnu Arafah dari syaikh Ahmad bin Abdu al-Daim bin Ni'mah al-Maqdisiy, dan mendengar dari abi al-Yasr, al-Kamal bin 'Abd, al-Majd bin 'Asakir, Jamal Yahya bin al-Shairafiy, Ahmad bin Abi al-Khoir, al-Qasim al-Arbulliy, Fakhrudin bin al-Bukhori, al-Kamal Abdurrahim, Abul Qasim bin 'Ilan, Ahmad bin Syaiban dan lebih dari dua ratus guru.

Mendengar Musnad Ahmad bin Hanbal berkali-kali, begitupun dengan *Kutub al-Sittah* dan beberapa kitab hadis aja' dan Mu'jam al-Thabrani al-Kabir, beliau konsern pada hadis, belajar khat, ilmu hitung di sekolah, dan menghafal al-Quran, ilmu Fikh, dan belajar bahasa arab dengan Ibnu Abdu al-Qowiy, belajar kitab Sibawaih sehingga faham nahwu, belajar tafsir secara keseluruhan, dan belajar ushul fikih. Semua itu ketika umur beliau masih belasan tahun, maka kecerdasan dan kekuatan hafalanya dikenal oleh masyarakat Damaskus. Diantara murid beliau yaitu Ibnu al-Qoyyim al-Jauziyah (656 H), Ibnu Katsir dan lainnya.⁹⁰

c. Kondisi Politik pada Masa Ibnu Taimiyyah

Kelahiran Ibnu taimiyyah bertepatan lima tahun setelah jatuhnya Baghdad ke tangan bangsa Tartar yang berarti masa kekuasaan dinasti Abbasiyah telah berakhir. Ini berarti ia hidup pada masa dinasti Mamalik berkuasa atas Mesir dan Syiria. Yaitu pada masa pemerintahan az-Zahir Rukhuddin Baybars (658-676 H/1260-1277 M) sampai di tengah masa pemerintahan an-Nashir Nashiruddin Muhammad (709-741 H/1309-1340 M).

⁹⁰ *Ibid*, 47

Beliau hidup di wilayah yang heterogen yang terdapat bermacam bangsa: Arab asal Irak, Suria, Mesir, Turki, Tartar yang jatuh tertawan dan sebagainya. Mereka semua berbeda satu sama lain dalam adat, tradisi, pelaku, bahkan pada waktu itu juga bukan hanya beragam agama tetapi juga beragam madzhab.

Disisi lain pada saat itu mengalami kemunduran, hanya dinasti Mamaliklah satu-satunya kekuatan di dunia Islam. Di bagian timur dinasti ini semua negeri telah ditaklukkan dan dikuasai oleh orang Mongol, sementara pada masa Ibnu Taimiyah mereka sudah masuk Islam, tetapi hanya sekedar formalitas, karena mereka masih menghancurkan negeri Islam dan penduduknya. Sedangkan negeri lain kaum Muslimin terpecah menjadi kerajaan kecil yang terus berperang. Pada masa itu Islam dihadapkan kepada tiga ancaman besar yaitu: pejuang Kristen Eropa, pasukan Mongol dan perpecahan dalam tubuh Islam.

d. Karya-karya Ibnu Taimiyah

Muridnya, al-Hafidz Ibnu Abdul Hadi mengatakan dalam *al-Uqud al-Durriyah* sebagaimana dikutip Muhammad Aiman al-Syabrawi: “Saya tidak melihat orang mengumpulkan seperti beliau sebelumnya dan mengarang seperti beliau, dan sebagian besar kitabnya ditulis di penjara” bahwa karya Ibnu Taimiyah tidak kurang dari 500 judul, menurut catatan pada *ad-Durar al-Kaminah*, Ibnu Taimiyah menulis tidak kurang dari 4000 naskah, karya terbesarnya adalah *Majmu' Fatawa* yang mencapai 37 jilid. Sebagian besar ditulis dipenjara.⁹¹ Dia sendiri meninggal di penjara. Diantara karya-karya Ibnu Taimiyah:

1. *As-Siyasah as-Syar'iyah fi Islahi ar-Ra'i wa ar-Ra'iyah*
2. *Al-Fatawa 5 jilid*
3. *Al-Iman*
4. *Al-Jami'baina al-Aql wa an-Naql*
5. *Minhaj al-Sunnah*
6. *Al-Furqan baina al-Haq wa al-Khalq*
7. *Majmu' Rasail*
8. *Nazariyyah al-'Aqd*
9. *Talkhish kitab al-Istighasah*
10. *Ar-Radd ala al-Akhmay*
11. *Ra'yu al-malam an al-Aimmah al-Alam*

⁹¹ *Ibid*, h.40

12. *Syarh Aqidah al-Fiqhiyyah*

13. *At-Tawassul wa al Wasilah*

14. *Naqd al-Mantihiq* dan masih banyak lainnya.

e. Penilaian ulama atas IbnuTaimiyyah

Ad-Dzahabi berkata sebagaimana dikutip Muhammad Aiman as-Syabrawi: Dia memiliki kecerdasan dan daya tangkap yang cepat, menguasai ilmu tafsir dan sunnah, ushul dan semua ilmu islam ushul dan furu' kecuali ilmu qira'at, jika disebutkan tafsir maka dialah pembawa panjinya, jika disebut ahli fiqih maka beliau mujtahid mutlak mereka, dia memiliki kelebihan dalam pengetahuan bahasa arab, sharf, memiliki wawasan sempurna jarh ta'dil dan thabaqah, mengetahui fan-fan ilmu hadis, hadis Ali dan Nazil. Membedakan antara yang sahih dan dlaif, tidak ada yang mencapai kelebihan seperti beliau. Bahkan tidak ada yang menyamainya . Dia sangat ahli dalam mengeluarkan hujjah dan dia yang paling menguasai Kutub al-Sittah dan musnad sehingga benar yang dikatakan: "Setiap hadis yang tidak diketahui Ibnu Taimiyyah maka hadis tersebut bukanlah hadis sahih". Adapun bidang tafsir maka diserahkan kepadanya bahkan beliau menjelaskan kesalahan yang banyak dilakukan oleh mufassir. Dia memiliki banyak karangan, dia lebih dari apa yang aku sifati dengan kalamku.

2. Profil Kitab *Minhaj al-Sunnah*

Kitab *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah* terdiri dari delapan juz empat jilid, termasuk diantara salah satu kitab yang terpenting yang dikarang Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah dalam membantah kitab *Minhaj al-Karomah fi Ma'rifat al-Imamah* karangan Syaikh Rafidlah Abu Mansur Hasan ibn Yusuf ibn Muthohir al-Hilli al-Syi'iy (W.726 H).

Ibnu Taimiyyah mengarang kitab ini sekitar tahun 710 H, sedang Ibnu al-Muthohir mengarang kitab *Minhaj al-Karomah* untuk raja Khudabnadah yang berkuasa pada tahun 703 H dan mengikuti aliran syi'ah pada tahun 709 H, berarti Ibn al-Muthohir mengarang kitab sekitar masa ini dan Ibnu Taimiyyah mengarang kitabnya sesudah itu.

Ibnu Taimiyyah menjelaskan ini dalam mukadimahny, beliau berkata: Sesungguhnya latar belakang beliau mengarang kitab adalah sekelompok golongan Ahl Sunnah wa al-Jama'ah membawakan kitab yang dikarang sebagian Syaikh Rafidlah pada masanya untuk raja Khudabandah yang mengajak kepada madzhab Imamiyyah. Ibnu Taimiyyah walau tidak menjelaskan nama orang Rafidlah ini

tetapi beliau menukilkan nas-nas kitab *Minhaj al-Karomah* tanpa ragu bahwa kitab inilah yang beliau maksud.

Muhammad Aiman al-Syabrawi menjelaskan Kitab *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah* dimaksudkan untuk membantah argumen yang dipaparkan dalam kitab *Minhaj al-Karomah fi Itsbat al-Imamah*. Dan juga membantah sekte-sekte sesat khususnya Syi'ah imamiyah Itsna 'Asyariyyah yang dikenal ekstrem dalam doktrin Imamah dan menyetarakan derajat mereka diatas derajat malaikat dan rasul. Serta distorsi al Qur'an dan pencelaan terhadap sahabat.

Minhaj al-Karomah diterbitkan di kota Teheran dengan tebal sekitar 90 halaman, walaupun kitab ini memaparkan faham akidah syi'ah secara umum tetapi pembahasan pokoknya adalah akidah pokok Syi'ah yaitu Imamah. Adapun *Minhaj al-Sunnah* diterbitkan di Bulak dalam 4 jilid besar yang ditulis oleh Ibnu Taimiyyah untuk membantah klaim Ibn al-Muthohir tetapi juga mengupas manhaj ahlussunnah dalam pembahasan imamah secara khusus dan dalam masalah ushuluddin secara umum. Kitab *Minhaj al-Karomah* mencakup mukaddimah dan enam bab sebagai berikut :

1. Dasar madzhab Syi'ah
2. Keharusan mengikuti madzhab Imamiyah
3. Dalil-dalil imamah Ali sesudah Rasul saw
4. Imamah selain dua belas imam
5. Imam sebelum Ali bukanlah imam
6. Penolakan hujah-hujah atas kepemimpinan Abu Bakar

Ibnu Taimiyyah membantah segala tuduhannya dan membatalkan hujjah-hujjahnya yang mengakui kemaksuman imam, dan menjelaskan dalil yang pasti bahwa Ali dan sahabat lain tidaklah maksum menurut ahlussunnah, membantah pengagungan Syi'ah terhadap Ali, menjelaskan sisi perbedaan sekte Mu'tazilah dan pengikut-pengikut mereka dari Syi'ah, dan madzhab ahlussunnah dari sisi lain. Lalu membantah perkataan Ibn al-Muthohir dan yang berhubungan dengan pandangan ahlussunnah terhadap imamah, sebagaimana Ibnu Taimiyyah menolak klaim Ibn al-Muthohir bahwa madzhab Imamiyyah adalah sebaik-baik madzhab dalam permasalahan ushul dan furu'. Sebagaimana mendiskusikan dalil-dalil naqli dan aqli atas kepemimpinan Ali. Maka klaim Ibn al-Muthohir dipatahkan dengan gaya ilmiah sehingga jelas akidah ahlussunnah. Lalu memberikan argumen bahwa Ali tidaklah lebih berhak menjadi khlaifah daripada Abu Bakar, Umar dan Usman,

karena mereka sebaik baik sahabat. Dan umat sepakat menerima kekhalfahan mereka atas Ali. Beliau juga membantah klaim mereka bahwa Ali adalah Shahabat yang paling 'alim dan paling pemberani. Sebagaimana beliau membantah pengingkaran mereka terhadap keutamaan Abu bakar, beliau juga menjelaskan bahwa antara Rafidlah dan Yahudi memiliki persamaan dalam kekejian dan mengikuti hawa nafsu, antara mereka dan Nashrani memiliki persamaan dalam eksterm dan bodoh. Dan Rafidlah bukan termasuk islam tetapi malah memusuhi islam dan membencinya. Juga menjelaskan kerusakan pokok-pokok Syi'ah dalam periwayatan dan mereka tidak berpegangan al Qur'an, hadis, ijma' dan qiyas.⁹²

3. Bantahan Ibnu Taimiyyah terhadap Ibn al-Muthohir

a. Ayat Wilayah

Syaikh ar-Rafidhi berkata: "Manhaj yang kedua: Dalil-dalil dan bukti-bukti atas kepemimpinan Sayyidina Ali r.a yang diambil dari al-Qur'an." Firman Allah Swt:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ⁹³

Semua telah bersepakat bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ali. Dalam sanadnya ats-Tsa'labiy berkata kepada Abi Dzar: "Saya telah mendengar Rasulullah Saw sambil menunjukan isyarat dua jari seperti ini, akan tetapi beliau diam saja, dan aku pun melihat beliau memberi isyarat seperti itu melainkan beliau tidak melihatnya. Beliau pun bersabda: *"Ali adalah seorang pemimpin bagi seluruh manusia, pembunuh seluruh orang-orang kafir, maka orang yang menolongnya akan diberikan pertolongan, dan orang yang menghina akan dihina."* suatu saat aku shalat Dluhur bersama Rasul, lalu ada orang yang meminta-minta dalam masjid tersebut, tetapi tidak ada seorangpun yang memberikannya, kemudian sang peminta itu mengangkat tangannya dan berkata: "Ya Allah, sesungguhnya Engkau menyaksikanku meminta-minta di masjid Rasul ini, tetapi tidak ada seorangpun yang memberikan kepadaku, sementara sahabat Ali sedang *ruku'* (shalat), lalu Ali memberikan isyarat dengan jari kelingkingnya yang sebelah kanan, ternyata di jari tersebut ada cincin, kemudian si peminta-minta itu mengambil cincin itu, yang demikian itu disaksikan dengan sepengetahuan Nabi Saw, ketika Ali selesai shalat

⁹² *Ibid*, h.7

⁹³ QS. al-Maidah:55

maka Nabi Saw mengangkat kepalanya sambil berdo'a: "Ya Allah, sesungguhnya Musa a.s memohon kepadamu dan dia berkata: "*Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuanku dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku*" (QS. Thaaha: 22-35). Lalu diturunkanlah al-Qur'an kepadanya yang berbicara tentang: "*Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapaimu (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami,*" (QS. Al-Qashshash: 35). Ya Allah, aku ini adalah Muhammad nabi-Mu dan kekasih-Mu, maka lapangkanlah untukku dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku yaitu Ali, dan teguhkanlah dengan dia kekuatanku", lalu Abu Dzar berkata: "belum selesai perkataan Nabi turunlah Jibril dari sisi Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw, Jibril berkata: "Bacalah", dan Nabi berkata: "Aku tidak bisa membaca", lalu Jibril berkata: "Bacalah

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُتَّقُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ

Seorang ahli fiqih Ibnu Maghazili al-Wasithi asy-Syafi'i menukil bahwa ayat tersebut diturunkan pada Ali, adapun lafadz الولي itu dapat berkembang dan pada ayat ini ditetapkan kata الولي (penolong) sebagai al-wilayah (kepemimpinan), sebagaimana Allah Swt menetapkan pada diri-Nya dan rasul-Nya.

Jawaban dari berbagai sisi: *Pertama* : Bahwa yang disebutkan di atas tadi tidak layak diterima, bahkan itu bohong dan batil, bila yang dia sebutkan hanya memberikan pengertian *dzan* (persangkaan) maka menamakannya sebagai *burhan* (bukti kebenaran) adalah penamaan yang tertolak, sesungguhnya bukti-bukti kebenaran (*burhan*) yang terdapat di dalam al-Qur'an dan yang lainnya itu muthlak hanya kepada sesuatu yang berfaidah ilmu dan keyakinan, sebagaimana firman Allah Swt:

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ⁹⁴

⁹⁴ QS. al-Baqarah :111

Kemudian, pada dasarnya pendapat ini bersandar pada tafsir al-Qur'an atas perkataan-perkataan yang diceritakan dari sebagian manusia, padahal sebagian manusia itu terkadang bohong, apabila itu benar maka hal itu telah bertolak belakang dengan kebanyakan manusia yang lainnya. Apabila perkataan orang yang tidak diketahui kejujurannya dan dalilnya bertentangan dengan yang lain maka sesungguhnya ia menegakkan dalil-dalil yang banyak ini bertentangan dengan yang ia katakan. Jika dalil-dalil tersebut telah bertentangan maka terjadilah perselisihan. Sedangkan dalil-dalil itu tidak boleh saling bertentangan.

Kedua: Jawaban tentang penafsiran al-Hulli terhadap ayat tersebut dari berbagai aspek.

1. Bahwa kami menuntut keshahihan nukilan (periwayatan) ini, karena hadits ini tidak dapat dijadikan hujjah. Sebab hanya menyandarkan hadis kepada Tafsir ats-Tsa'labiy, atau penukilan ijma' dari orang yang tidak mengetahui riwayat dan tidak jujur, bukan merupakan hujjah sesuai dengan kesepakatan ulama, Jika kita tidak mengetahui keshahihan sanad-sanadnya, begitu pula jika diriwayatkan tentang keutamaan Abu Bakar dan Umar, maka tidak boleh diyakini kuatnya hal tersebut hanya dengan kuatnya riwayat dengan kesepakatan ulama.
2. Pendapat al-Hulli: "*semua telah bersepakat bahwasannya ayat tersebut turun berkenaan dengan sahabat Ali*". Perkataan ini termasuk sebagian dari pengklaiman terbesar dan juga bohong, akan tetapi ulama bersepakat bahwa ayat tersebut tidak turun khusus pada Ali, sesungguhnya Ali tidak bersedekah cincin ketika ia selesai shalat, dan para ahli ilmu pun bersepakat bahwa cerita yang diriwayatkan dalam hadits itu merupakan sebagian dari kebohongan dan hadits maudhu'.

Adapun hadits yang diriwayatkan dalam Tafsir ats-Tsa'labiy, maka para ulama berpendapat bahwa ats-Tsa'labiy meriwayatkan beberapa hadits-hadits maudhu', seperti hadits yang diriwayatkan pada setiap awal surat dari Abu Umamah tentang keutamaan surat tersebut dan contoh-contoh yang lainnya. Karena inilah, ulama' mengatakan: "Beliau bagaikan pengumpul kayu bakar pada malam hari (*Hatib al-Lail*)".

Dan begitu pula Wahidiy seorang muridnya, dan para mufassir-mufassir yang lainnya, mereka meriwayatkan hadits baik yang shahih maupun yang palsu. Karena inilah Baghawi itu seorang yang alim dalam bidang hadits, bahkan ia lebih alim dari

pada ats-Tsa'labiy dan al-Wahidi, dalam Tafsirnya al-Baghawi yang merupakan ringkasan dari kitab Tafsirnya ats-Tsa'labi tidak meriwayatkan sedikitpun hadits-hadits maudhu' dan ia pun tidak menyebutkan tafsir-tafsirnya para ahli bid'ah seperti hadith-hadits yang diriwayatkan oleh Tsa'labiy. Padahal at-Tsa'labiy dalam tafsirnya itu terdapat penjelasan yang baik dan tuntunan agama, akan tetapi beliau tidak mempunyai keahlian dalam membedakan hadits-hadits yang shahih atau dhaif dan ia tidak membedakan antara pendapat yang sesuai Sunnah atau yang bid'ah.

Adapun ulama besar dalam bidang tafsir misalnya Muhammad bin Jarir ath-Thobari, Baqiy bin Mukhalid, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mundzir, Abdur Rahman bin Ibrahim Dahim dan yang lain sebagainya, mereka tidak menyebutkan hadits-hadits maudhu' seperti ini dalam tafsirnya. Terlebih orang yang lebih alim dari pada mereka, seperti: Tafsir Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahwiyah, bahkan hal yang seperti itu tidak disebutkan dalam Tafsir Ibnu Humaid dan Abdul Razaq, padahal Abdul Razaq itu cenderung pada Syi'ah dan ia pun banyak meriwayatkan hadits tentang keistimewaan Sayyidina Ali, sekalipun hadits tersebut derajatnya dhaif, akan tetapi ia tidak meriwayatkan hadits yang jelas palsu seperti disebutkan al-Hilli.

Ulama hadis bersepakat tidak boleh menggunakan dalil dengan khabar yang hanya diriwayatkan oleh seorang saja seperti ats-Tsa'labiy, an-Naqqasy, al-Wahidiy dan yang seperti mereka sebab kebanyakan mereka meriwayatkan hadits yang dhaif bahkan maudhu'.

Ketiga: Dikatakan: para mufassir yang dinukil oleh mereka dimana mereka lebih alim dari mereka- sungguh mereka telah menukil suatu kesepakatan yang berlawanan dengan klaim ijma' mereka, sebab Tsa'labiy dalam tafsirnya ia pun menukil bahwa Ibnu Abbas berkata: ayat ini turun berkaitan dengan Abu Bakar. Dan ia pun menukil sebuah riwayat dari Abdul Malik: dia berkata: aku telah bertanya kepada Abu Ja'far, ia pun berkata: mereka itu orang-orang yang beriman. Aku berkata: maka sesungguhnya para manusia berkata: dialah Ali. Dia pun berkata: maka Ali itu termasuk golongan orang-orang yang beriman. Dan hadits yang diriwayatkan oleh ad-Dhahhak pun sama seperti itu.

Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya diriwayatkan dari ayahnya, dia berkata: *telah menceritakan kepada kami Abu Shalih seorang sekretaris al-Laits, telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah (Ibnu Shalih), telah menceritakan kepada kami Ali bin Abu Thalhaf dari Ibnu Abbas dalam hal ini, ia berkata: setiap orang yang beriman maka Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman itu menjadi*

penolong. Dia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id al-Asyaji, dari al-Muharibiy, dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman, dia berkata: "saya telah bertanya tentang ayat ini kepada Abu Ja'far Muhammad bin Ali, lalu ia berkata mereka itu orang-orang yang beriman, aku telah berkata: ayat tersebut turun bertepatan pada Ali? Dia berkata: Ali itu termasuk golongan orang-orang yang beriman. Hadits yang diriwayatkan dari as-Sudi pun seperti itu.

Keempat : bila kita memaafkan hadits yang diambil dari ijma' tersebut, dan kami memintanya agar ia meriwayatkan hadits tersebut dengan satu sanad yang shahih. Dia juga tidak akan dapat melakukan hal tersebut, sebab sanad-sanad yang disebutkan oleh Tsa'labiy ini merupakan sanad-sanad yang dhaif, di dalamnya terdapat perawi-perawi yang tidak diragukan kredibilitasnya. Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Ibn al-Maghazili al-Wasithi merupakan lebih dhaif lagi, karena ia telah mengumpulkan hadits-hadits maudhu' ini dalam kitabnya, yang dengan mudah diketahui oleh orang yang mempunyai pengetahuan rendah tentang hadis, padahal tuntunan sanad mencakup banyak hal.

Kelima : bahwa sesungguhnya firman Allah yang menggunakan kata الذين ini merupakan bentuk jama', maka tidaklah benar jika itu menunjukkan kepada Ali seorang saja.

Keenam : sesungguhnya Allah Swt tidak memuji seseorang kecuali dalam dirinya itu terdapat sesuatu yang terpuji: baik itu perihal yang wajib maupun yang sunnah. Sedang Shadaqah, memerdekakan budak, hadiah, hibah, upah (*ijarah*), nikah, thalak, dan sebagainya yang termasuk sebagian dari akad-akad dalam shalat, bukan perkara yang wajib maupun sunnah menurut kesepakatan para kaum muslimin, akan tetapi kebanyakan mereka berkata: sesungguhnya itu dapat membatalkan shalat walaupun ia tidak berbicara, tapi shalat itu pun dapat batal juga dengan isyarat yang bisa dimengerti. Dan yang lainnya berkata: kepemilikan tidak dapat dihasilkan dengan akad-akad tersebut karena tidak ada ijab yang syar'i, jika ini merupakan perkara yang sunnah, Nabi Saw pun mengerjakannya dan mengkhususkan hal tersebut kepada para sahabatnya, dan Ali pun mengerjakannya selain pada kejadian ini.

Ketujuh : dalam firman Allah dikatakan: *وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ* menurut mereka ayat tersebut bermaksud agar menunaikan zakat pada saat ia ruku', Ali r.a bukan termasuk diantara orang yang diwajibkan zakat tersebut, sesungguhnya Ali masih miskin pada saat itu, adapun zakat perak itu hanya wajib bagi orang yang

memilikinya mencapai satu nisab dan sudah satu tahun, dan Ali pun belum termasuk diantara mereka.

Kedelapan : menurut para ahli fiqih, bahwa pemberian cincin dalam zakat itu tidak mendapatkan ganjaran (pahala), kecuali jika dikatakan zakat wajib atas perhiasan.

Kesembilan: bahwa ayat ini sesuai dengan firman Allah Swt yang lainnya:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ⁹⁵

Ayat ini merupakan perintah untuk rukuk. Dan seperti firman Allah:

يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ⁹⁶

Ayat ini pun merupakan perintah untuk rukuk.

Dikatakan pula: ia menyebutkan ayat-ayat tersebut untuk menjelaskan bahwa mereka sholat berjama'ah, karena orang yang sholat berjama'ah itu mendapatkan rakaatnya melalui rukuk, berbeda dengan orang yang sujud maka dia sudah tertinggal bilangan rakaat. Adapun berdiri itu tidak disyaratkan pada mengetahui rakaatnya.

Secara umum, huruf wawu "و" itu adakalanya menjadi *haal* dan adakalanya juga menjadi *athaf*, dan kebanyakan huruf *wawu* itu digunakan sebagai *athaf*, seperti yang telah diketahui dalam contoh khitob ini. Menurutnyanya huruf *wawu* itu boleh juga menjadi *haal*, maka jika mereka mempunyai dalil untuk menentukan posisinya sebagai hal, maka hujjahnya itu batal, [maka bagaimana jika ada dalil-dalil yang menunjukkan adanya perbedaan?]

Kesepuluh : Pada dasarnya dalil tersebut telah diketahui dan tersebar luas dikalangan para ahli tafsir khalaf dari ulama' salaf, bahwasannya ayat ini turun berkenaan dengan larangan tentang kepemimpinan orang-orang kafir, dan sebaliknya yaitu perintah atas kepemimpinan orang-orang mukmin. Ketika terdapat sebagian orang-orang munafiq, seperti Abdullah bin Ubay –pemimpin Yahudi- berkata: "Sesungguhnya aku takut nasib buruk", maka sebagian orang mukmin -dia adalah Ubbadah bin ash Shamat- berkata: "wahai Rasulullah, aku mencintai Allah dan Rasul-Nya dan menyerahkan diri kepada mereka, meninggalkan orang-orang kafir dan sekutu-sekutunya".

⁹⁵ QS. al-Baqarah :43

⁹⁶ QS. Ali Imron :43

Karena inilah ketika Bani Qaynuqa' datang kepada mereka dan sebab itu Abdullah bin Ubay bin Salul memerintah mereka. Maka Allah menurunkan ayat ini, yang di dalamnya secara umum menjelaskan tentang wajibnya kepemimpinan itu dipegang oleh kaum mukmin dan larangan atas orang-orang kafir. Penjelasan para sahabat dan tabi'in telah lebih dahulu membahas bahwa ayat ini turun secara umum tidak dikhususkan kepada Ali.

Kesebelas: Bahwasannya keserasian bacaan (*siyaqul kalam*) yang menunjukkan kepada hal tersebut tertuju kepada orang yang mau mentadabburi al-Qur'an. Sesungguhnya Allah Swt berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ⁹⁷

Inilah ayat yang menjelaskan tentang larangan atas berteman (saling mengasahi) dengan Yahudi dan Nasrani. Kemudian Allah berfirman :

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسَارِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَىٰ أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ
أَوْ آتٍ مِّنْ عِنْدِهِ فَيُضْبِحُوا عَلَىٰ مَا أَسْرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ نَادِمِينَ
وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا أَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَأَصْبَحُوا
خَاسِرِينَ⁹⁸

Inilah sifat dari orang-orang yang dalam dirinya terdapat penyakit, orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai teman, seperti orang-orang munafik. Lalu Firman Allah Swt :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ
عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ
عَلِيمٌ⁹⁹

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan perbuatan orang-orang yang murtad, sesungguhnya mereka tidak akan merugikan Allah sedikit pun, dan Allah pun menjelaskan tentang orang yang akan datang pengganti mereka.

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ¹⁰⁰

⁹⁷ QS. al-Maidah:51

⁹⁸ QS.al-Maidah:52-53

⁹⁹ QS.al-Maidah:54

Maka ayat ini mencakup tentang keadaan orang-orang munafik yang masuk Islam, dan yang murtad dari agama Islam, serta keadaan orang-orang mukmin yang keimanannya tetap kokoh baik secara lahir maupun batin.

Dengan siyaq yang menggunakan bentuk jama' merupakan sebagian dalil bagi orang yang memperhatikannya pasti akan memberikan faedah ilmu dan keyakinan serta tidak mungkin ia menolaknya : Bahwasanya ayat ini secara umum menunjukkan kepada orang-orang mukmin yang memiliki sifat seperti sifat-sifat ini, tidak hanya tertuju khusus kepada seorang saja; baik itu kepada Abu Bakar, Umar, Utsman, maupun Ali bahkan orang-orang selain mereka. Akan tetapi mereka itu berhak masuk dalam golongan orang-orang yang memiliki sifat sedemikian rupa.

Kedua belas: pada dasarnya redaksi-redaksi yang tertera dalam hadits tersebut diketahui bahwasanya terdapat kebohongan yang mengatasnamakan Nabi Saw, karena sesungguhnya Ali itu bukan seorang pemimpin untuk seluruh manusia, akan tetapi Sayyidina Ali itu hanya pemimpin bagi umat Rasulullah, dan dia juga bukan seorang pembunuh pada setiap orang-orang kafir, akan tetapi ia membunuh sebagian dari mereka, sebagaimana yang lainnya itu membunuh sebagian dari mereka. Dan tidaklah ada salah seorang mujahid yang ahli perang bagi sebagian orang-orang kafir, kecuali ia memang seorang pembunuh bagi sebagian dari orang kafir tersebut.

Dan begitu pula sabda Nabi Saw: (منصور من نصره, و مخذول من خذله) " hadits tersebut berbeda dengan kenyataan. Nabi saw tidak bersabda kecuali sesuai dengan kebenaran, terutama atas pendapat Syi'ah, maka sesungguhnya mereka itu mengklaim bahwa seluruh umat itu menghinanya hingga meninggalnya Utsman

Ketiga belas: hendaknya dikatakan: maksud yang terdapat dalam ayat tersebut bahwasannya orang-orang beriman adalah penolong Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman. Maka mereka menjadikan Ali sebagai penolongnya. Dan tidak dapat diragukan lagi pertolongan Ali itu wajib bagi setiap orang-orang beriman, sebagaimana wajibnya pertolongan orang-orang mukmin lainnya terhadap setiap orang mukmin.

Allah Swt berfirman: (QS.At-Tahrim:4) dalam ayat ini Allah Swt menjelaskan bahwasannya orang-orang mukmin yang baik itu merupakan penolong Rasulullah Saw, begitu pula Allah beserta malaikat Jibril adalah penolongnya, bukan orang-orang mukmin yang baik itu menjadi penolong Rasul Saw, sebagaimana Allah dan

malaikat Jibril sebagai penolongnya, hendaknya orang-orang mukmin yang baik itu menjadi penolong Nabi Saw dan tidak berubah-ubah.

Juga, Allah Swt berfirman: (QS. At-Taubah: 71), setiap orang mukmin itu menjadi penolong bagi mukmin yang lainnya. Maka dari itu, tidak diwajibkan untuk menjadikan seorang pemimpin yang terbebas dari dosa (*ma'sum*), dia tidak memimpin melainkan dirinya sendiri.

Allah Swt berfirman: (QS. Yunus: 62-63) setiap orang mukmin yang bertaqwa adalah *waliyullah*, dan Allah Swt itu penolongnya. Sebagaimana firman Allah Swt: (QS. Al-Baqarah: 257) dan firman Allah Swt: (QS. Muhammad: 11) dan juga firman Allah Swt: (QS. Al-Anfal: 72-75)

Semua ayat-ayat ini di dalamnya menetapkan bahwa orang-orang mukmin itu penolong bagi sebagiannya yang lain, dan bahwa mereka itu penolong-penolong Allah Swt, sesungguhnya Allah Swt, malaikat-malaikatNya dan orang-orang mukmin adalah penolong-penolongnya Rasulullah, sebagaimana Allah Swt, RasulNya dan orang-orang yang beriman adalah penolong-penolong bagi orang-orang mukmin. Dan dalam ayat-ayat ini tidak ada sedikitpun yang menjelaskan bahwasanya orang yang menjadi penolong bagi yang lainnya itu menjadi pemimpin baginya bukan orang selainnya. Dan sesungguhnya hal tersebut berubah-ubah bukan untuk seluruh manusia.

Keempat belas : bahwa perbedaan antara *الولاية* (wawu yang dibaca *fathah*) dan *الولاية* (wawu yang dibaca *kasroh*) merupakan perbedaan yang sudah banyak dan lebih dikenal oleh kebanyakan orang. Adapun *walayah* adalah antonim dari kata *العداوة* (permusuhan), inilah yang dimaksud dalam ayat-ayat ini, bukan *wilayah* yang bermakna *الإمارة* (kepemimpinan). Mereka yang memaknai *الولي* (penolong) dengan makna *الأمير* (pemimpin), mereka tidak dapat membedakan antara *walayah* dan *wilayah*, Adapun *الأمير* itu artinya sama dengan *الوالي* tidak sama dengan *الولي*, akan tetapi terkadang juga dapat dikatakan: ia adalah wali a-Amr, seperti yang dikatakan: *wallaytu amrakum* (aku menanggung urusanmu), dan bisa juga dikatakan: *ulu al-amri*.

Adapun secara mutlak perkataan ini "*المولى*" *mawla* maksud yang diinginkan adalah *الولي* *al-Wali*, maka yang sedemikian ini tidak dikenal, yang ada justru sebaliknya, kata *الولي* digunakan kata *المولى*, akan tetapi tidak dapat dikatakan *الوالي*. Karena inilah para ahli fiqih mengatakan: ketika kata *الوالي* dan *الولي* berkumpul

dalam bab janazah, maka الوالى mesti didahulukan itulah pendapat yang banyak dipegang ahli fiqh. Menurut pendapat lain الولي harus didahulukan.

Ayat ini tidak ada yang menunjukkan salah satu dari mereka itu menjadi pemimpin bagi yang lainnya, akan tetapi pendapat yang seperti ini adalah batal menurut banyak pendapat. Karena sesungguhnya maksud makna dari lafadz الولي adalah الولاية (penolong) berbeda dengan lafadz الوالى (pemimpin). Secara umum, ayat ini menunjukkan kepada orang-orang mukmin, dan kepemimpinan itu tidak dapat menjadi makna secara umum. Bahwa seandainya maksud yang diinginkan الولاية yang artinya الإمارة (kepemimpinan), niscaya Allah Swt berfirman: *إِنَّمَا يَتَوَلَّىٰ عَلَيْكُمْ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا* (*sesungguhnya yang menjadi pemimpin atas kalian hanyalah Allah Swt, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman*), dan ternyata Allah Swt tidak berfirman: *وَمَنْ يَتَوَلَّىٰ اللَّهَ وَرَسُولَهُ* (*dan barang siapa yang menjadikan Allah Swt dan Rasul-Nya sebagai pemimpin*), sebab perkataan ini tidak dapat dikatakan kepada orang yang mengurus urusan kaum mu'min (Allah). Mereka juga tidak mengatakan: *Tawalawhu*, tapi dikatakan: *Tawalla 'alaihim*.¹⁰¹

b. Ayat Mawaddah

Ar-Rofidli berkata: Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam Musnadnya dari Ibnu Abbas berkata: ketika turun ayat

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ¹⁰²

Mereka (shahabat) berkata: ya Rasulallah, siapa kerabatmu yang harus dicintai? Rasul bersabda: mereka adalah Ali, Fatimah dan keturunannya. Begitu juga didalam Tafsir al-Tsa'labi dan Shahihain. Selain Ali yaitu para sahabat dan Khalifah tiga tidak wajib dicintai, maka Ali lebih utama dan menjadi imam, karena menentanginya berarti tidak cinta, dan menjalankan perintahnya merupakan cinta kepadanya, maka wajib ta'at, itulah makna imamah.

Jawabannya dari beberapa sisi, *Pertama*: tuntutan kesahihan hadis ini, dan pendapat al-Hilli: *Sesungguhnya Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam Musnadnya*, adalah dusta yang nyata, karena dalam musnad Ahmad tidak terdapat hadis ini. Lebih tampak dusta lagi perkataannya: *dan juga dalam Shahihain*. Padahal tidak terdapat dalam shahihain. Bahkan yang terdapat dalam shahihain dan musnad bertentangan dengan perkataannya. Hadis ini tidak diriwayatkan dikitab-kitab yang

¹⁰¹ *Minhaj al-Sunnah vol 7, Op.Cit, h.5-20*

¹⁰² QS. al-Syuuraa:23

mu'tamad, yang meriwayatkan seperti ini hanyalah *Hatib al-Lail* (pengumpul kayu bakar di malam hari) seperti Tsa'labi dan lainnya yang meriwayatkan kejelekan dan keburukan tanpa selektif.

Kedua: bahwa hadis ini palsu atas kesepakatan ahli hadis, pendapat mereka diunggulkan dalam masalah ini, dan tidak ditemukan satupun hadis dari kitab-kitab hadis yang dijadikan rujukan oleh mereka.

Ketiga: bahwa ayat dalam *as-Syuuraa* adalah makkiyah atas kesepakatan ahlu sunnah, bahkan semua *alif lam, hamim* itu makkiyah, begitu juga *alif lam, tha sin*. Sebagaimana diketahui bahwa Ali menikahi Fatimah di Madinah sesudah perang Badar, dan Hasan dilahirkan di tahun ketiga hijriyah, sedang Husain pada tahun keempat hijriyah, maka ayat ini turun sebelum adanya Hasan dan Husain selang beberapa tahun, maka tidak mungkin Nabi menafsirkan ayat ini dengan kewajiban mencintai kerabat yang belum diketahui dan belum tercipta sesudahnya.

Keempat: bahwa tafsir ayat yang terdapat dalam Shahihain dari Ibnu Abbas berlawanan dengan hadis itu, dalam Shahihain

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abdul Malik bin Maisarah dia berkata; Aku mendengar Thawus dari Ibnu Abbas radliallahu 'anhuma bahwa ia ditanya mengenai firman Allah: kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan ... (QS. Asyasyura 23), maka Sa'id bin Jubair berkata; 'Qurbaa' maksudnya adalah Keluarga Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Ibnu 'Abbas berkata; "Engkau terlalu terburu-buru, sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bukanlah marga (clan) dari Quraisy selain beliau shallallahu 'alaihi wasallam hanyalah mempunyai hubungan keluarga dengan mereka. Ibnu Abbas berkata; maksudnya kecuali kalian bisa menyambung hubungan kekeluargaan antara diriku dengan kalian."

Ibnu Abbas yang bergelar *Tarjuman al-Quran* dan orang yang paling Alim sesudah Ali berkata : maknanya bukanlah mencintai kerabat, tetapi maknanya: wahai sekalian orang Arab dan Quraisy saya tidak meminta upah apapun tetapi saya meminta kepadamu menyambung hubungan antara diriku dan kalian, dia meminta orang yang dikirim pada masa awal untuk menyambung hubungan, maka mereka tidak memusuhi nabi sampai menyampaikan risalah tuhan.

Kelima: firman Allah: *فَلَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى*: Allah tidak berfirman: *فَلَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ لِلْقُرْبَى* dan tidak *فَلَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ لِدَوَى الْقُرْبَى* maka jika dia menghendaki

untuk mencintai kerabat, maka dia berfirman: الْمَوَدَّةَ لِدَوَى الْقُرْبَى sebagaimana firman-Nya

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى ¹⁰³
مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى ¹⁰⁴
فَاتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ ¹⁰⁵
وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوَى الْقُرْبَى ¹⁰⁶

Begitu juga dalam ayat lain karena seluruh wasiat dalam Quran yang dimaksudkan untuk memenuhi hak-hak kerabat Nabi dan kerabat manusia hanya dikatakan: ذوى القربى tidak berfirman: فى القربى ketika disebutkan mashdar bukan isim menunjukkan bahwa yang Dia kehendaki bukan kerabat.

Keenam : bahwasanya jika dikehendaki cinta kepada mereka, maka sungguh Dia berfirman: ذوى القربى tidak berfirman: فى القربى karena sungguh jika dia memerintahkan mencintai kepada selainnya tidaklah berfirman: اسألك المودة فى فلان و لا فى قربى فلان tetapi berfirman: اسألك المودة لفلان و لمحبة لفلان maka ketika dikatakan : diketahui bahwa yang dikehendaki bukanlah kerabat.

Ketujuh: hendaknya dikatakan: bahwa Nabi tidak meminta upah sama sekali atas penyampaian risalah tuhanNya, tetapi upahnya dari Allah. Sebagaimana firman-Nya

قُلْ مَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ إِنَّ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ ¹⁰⁷

Tetapi istisna' disini adalah istisna' Munqathi', sebagaimana firmanNya:

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ¹⁰⁸

Tidak ada keraguan bahwa mencintai keluarga Nabi adalah wajib tetapi kewajibannya tidak ditetapkan dengan ayat ini, dan mencintai mereka bukanlah upah atas Nabi, tetapi itu adalah sebagian perintah Allah sebagaimana perintah ibadah lain.

Kedelapan: bahwa lafal القربى didefinitifkan dengan lam, maka harus dikenal oleh mukhatab yang diperintahkan untuk berkata kepada mereka: قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ dan telah kami sebutkan bahwa ketika turun ayat itu Hasan dan Husein belum

¹⁰³ QS.al-Anfal: 41

¹⁰⁴ QS. al-Hasyr:7

¹⁰⁵ QS. ar-Rum:38

¹⁰⁶ QS. al-Baqarah: 177

¹⁰⁷ QS.Saba':37

¹⁰⁸ QS. al-furqan:57

lahir dan Ali juga belum menikahi Fatimah, maka *al-Qurba* yang dikenal oleh mukhattab tidak mungkin mereka, berbeda dengan kekeluargaan antara nabi dan mereka, maka itu dikenal oleh mereka. Sebagaimana kamu berkata: saya tidak memintamu kecuali kasih sayang antara kita, dan seperti kamu berkata: saya tidak memintamu kecuali keadilan antara kami dan kamu sekalian, dan kami tidak meminta kepadamu kecuali engkau bertakwa kepada Allah dalam urusan ini.

Adapun pendapat al-Hilli: “*tiga orang tidak wajib dikasihi*” maka itu tertolak, bahkan kita juga harus mencintai dan mengasihi mereka, karena telah pasti bahwa Allah mencintai mereka, dan siapa yang dicintai Allah harus kita cintai, karena mencintai karena dan membenci karena Allah adalah wajib, itu adalah iman yang paling kuat. Sebagaimana mereka termasuk kekasih besar Allah yang bertakwa, dan Allah telah mewajibkan mengasihi mereka bahkan telah tetap dalam nas Quran bahwa Allah ridha terhadap mereka dan mereka ridha terhadapNya, dan setiap orang yang diridhai Allah maka dia dicintai, dan Allah mencintai orang yang bertakwa, orang yang muhsin, orang yang muqsith dan sabar.

Adapun pendapatnya : *bahwa menentanginya berarti tidak cinta, dan melakukan perintahnya adalah mencintainya, maka wajib taat itulah makna imamah.*

Jawabanya: yang pertama jika mawaddah mewajibkan taat, begitupun dengan Fatimah maka beliauapun juga harus menjadi imam,

Mereka dengan ahlussunah sebagaimana Nasrani dengan orang islam, orang Nasrani menjadikan al-Masih sebagai Tuhan, dan menjadikan Ibrahim, Musa dan Muhammad lebih rendah dari pengikut nabi Isa, sedang Syi’ah menjadikan Ali sebagai imam atau nabi bahkan Tuhan, dan khalifah tiga lebih rendah seperti al-Asyfar al-Nakha’i yang memerangnya.¹⁰⁹

c. Ayat Tathhir

Al-Rafidhi berkata : mengenai penjelasan kelima : Firman Allah dalam surah al-Ahzab 33:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا¹¹⁰

Diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam Musnadnya dari Watsilah bin al-Asqa’, dia berkata : Aku mencari Ali di rumahnya, kemudian Fathimah berkata RA.: Ali mengunjungi Rasulullah saw. Berkata al-Asqa’: dia berdua datang bersama,

¹⁰⁹ *Minhaj al-Sunnah*, Op.Cit, h. 55-63

¹¹⁰ QS. al-Ahzab:33

kemudian masuk, dan aku bersama mereka berdua. Nabi mendudukkan Ali di sebelah kirinya. Fathimah di sebelah kanannya dan Hasan Husein di depannya. Kemudian Nabi mendekap mereka dan berkata (surah al-Ahzab : 33), dan berdoa “Ya Allah sesungguhnya mereka benar-benar keluargaku”.

Dari Ummu Salamah dia berkata : Sesungguhnya ketika Nabi berada di rumahnya Fathimah, kemudian Fathimah RA. mendatangi Nabi maka Fathimah masuk dengan makanan yang terbuat dari bahan tepung dan air susu. kemudian Nabi berkata : ajaklah suami dan anak-anakmu. Ummu Salamah berkata : lalu Ali, Hasan Husain datang. Maka mereka masuk dan duduk kemudian makan makanan itu. Nabi dan mereka semua ke tempat tidur Ali, dan ditemukan ada baju Khaibari. Ummu Salamah berkata : saat itu Aku sedang shalat di kamar. Maka Allah menurunkan ayat ini (al-Ahzab : 33). Fathimah berkata : Nabi mengambil baju yang mulia dan menutupkannya kepada mereka kemudian beliau menghadapkan tangannya ke atas langit dan berdoa : Mereka adalah ahli baitku, maka hilangkanlah dan sucikanlah keburukan dari mereka dan beliau mengulangi perkataan itu lagi. Ummu Salamah berkata : kemudian aku memasukkan kepalaku dan aku berkata : apakah aku termasuk bersama mereka Ya Rasulullah, Nabi bersabda : Sesungguhnya engkau dalam kebajikan.

Ayat ini menunjukkan tentang ‘*Ishmah* dengan menggunakan lafadh ta’kid إنما dan memasukkan lam dalam khobar, dan pengkhususan kata dengan أهل البيت dan pengulangan kata dengan ucapan ويطهركم dengan ta’kid kata تطهيرا . Selain mereka ahlu bait berarti tidak ma’shum. Menjadikan Ali sebagai Imam.

Jawab : Bahwasanya hadits ini secara umum shahih karena hadis ini sahih dari nabi bahwasanya beliau berdoa untuk Ali, Fathimah, Hasan Husein :

اللهم إن هؤلاء أهل بيتي فأذهب عنهم الرجس وطهرهم تطهيرا

Imam Muslim juga meriwayatkan dari Aisyah beliau berkata : Nabi keluar di waktu pagi, kemudian datang Hasan dan Husen, Fathimah dan juga Ali secara bersama, dan Nabi bersabda (surah al-Ahzab :33) . Hadits itu masyhur dari riwayat Ummu Salamah dari riwayat Ahmad dan Turmudzi, akan tetapi tidak ada dalam hadits yang menunjukkan atas kema’shunan mereka dan keimamahan mereka.

Buktinya dua, yang pertama: Bahwasannya firman Allah (surah al-Ahzab : 33) itu seperti firman Allah:

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ¹¹¹
يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ¹¹²

يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذَيِّبَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ
وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا¹¹³

Sesungguhnya kehendak Allah dalam ayat-ayat ini yaitu kecintaan oleh Allah dan keridloan Allah kepada yang dituju. Allah mensyari'atkan dan memerintahkan melakukan yang dikehendaki bagi orang-orang mukminin. Bukan Dia menetapkan dan menakdirkan karena hal itu tidaklah mungkin.

Dalil atas itu semua yaitu bahwasannya Nabi setelah turunnya ayat ini, beliau bersabda :

اللهم إن هؤلاء أهل بيتي فأذهب عنهم الرجس وطهرهم تطهيرا

Menunjukkan bahwa Nabi mengharapakan dari Allah untuk menghilangkan dan mensucikan kejelekan bagi mereka (Ali Fathimah Hasan Husein). Maka jika ayat yang mengandung jaminan Allah yang mana telah menghilangkan dan mensucikan kejelekan dari mereka, maka tidak perlu meminta dan berdo'a.

Adapun menurut ahli Itsbat, kebenaran itu semua bahwasannya kehendak Allah dalam Kitabullah itu ada dua macam : iradah syar'iyah diniyyah yang mencakup yang dicintai dan diridhoinya, dan iradah kauniyyah qadariyyah yang mencakup penciptaan dan takdirnya.

- Pertama: *iradah Syar'iyah diniyyah*, semisal ayat-ayat di atas
- Kedua : *iradah Kauniyyah Qadariyyah*, semisal firman Allah :

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا¹¹⁴
وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ¹¹⁵

Yang kedua Allah telah mengabarkan bahwasannya Allah menginginkan mengampuni orang-orang mukmin dan menyucikan mereka. Tetapi diantara mereka ada orang yang bertaubat, orang yang belum bertaubat, orang yang telah mensucikan diri dan orang-orang yang belum mensucikan diri. Jika ayat ini dimaksudkan terjadinya penyucian dan pembersihan yang dikehendaki maka tidak hanya seperti yang mereka klaim. bahwasannya istri-istri Nabi saw juga telah disebutkan dalam

¹¹¹ QS. al-Maidah:6

¹¹² QS.al-Baqarah:185

¹¹³ QS. an-Nisa':26-27

¹¹⁴ QS. al-An'am:125

¹¹⁵ QS.Hud:34

ayat. Kalam amar dengan perintah tathhir dan ijabah, dijanjikan pahala atas apa yang telah dilakukan, dan siksa atas apa yang telah ditinggalkan. Firman Allah (surah al-Ahzab :30-33).

Khithobnya itu keseluruhannya bagi istri-istri nabi, yang mana beserta *amar, nahi, wa'd, wa'id*. Akan tetapi yang dijelaskan dalam ayat ini itu umum mencakup mereka istri-istri nabi dan selain mereka dari ahli bait. *Tathhir* ditujukan untuk khithab ini dan selainnya. Bukan secara khusus bagi istri-istri nabi akan tetapi berlaku untuk keseluruhan ahli bait. Ali, Fathimah, Hasan dan Husein lebih khusus dari mereka semua. Oleh karena itu Nabi mengkhususkan mereka dengan do'a bagi mereka.

Begitu juga dengan istri-istri Nabi, Ali, Fathimah, Hasan dan Husein, mereka semua adalah Ahli Bait. Akan tetapi Ali, Fathimah, Hasan dan Husein itu lebih khusus atau istimewa daripada istri Nabi. Untuk ini Nabi mengkhususkannya dengan doa.

Ulama berbeda pendapat tentang keluarga Nabi Muhammad : Siapa mereka? Mereka adalah umatnya. Ini merupakan qaul kelompok golongan Malik, Ahmad dan selain mereka.

Dikatakan : (keluarga Nabi) adalah orang-orang yang bertakwa dari umatnya. Ada suatu riwayat hadits : “*Keluarga Nabi Muhammad adalah semua orang mukmin yang bertakwa*”. Al-Khilal dan Tamam meriwayatkannya dalam Kitab al-Fawaid. Kelompok Ahmad dan selainnya telah menghujharkannya bahwa hadits ini maudlu'. Golongan dari para shufi juga berpendapat bahwasannya keluarga Nabi Muhammad itu adalah orang-orang khowash dari golongan para wali.

Kebenarannya adalah bahwasannya keluarga Nabi Muhammad itu adalah mereka ahli bait. Ini menurut qaul Syafi'i dan Ahmad dan qaul ini pilihan yang terbaik Abi Ja'far dan selainnya. Akan tetapi apakah istri-istri Nabi juga termasuk ahli bait? Di sini ada dua pendapat, yang keduanya diriwayatkan dari Ahmad, yang pertama yaitu : “ mereka istri-istri Nabi bukan Ahli Bait”. Ini diriwayatkan dari Zaid bin Arqam. Yang kedua : “Istri-istri Nabi adalah Ahli Bait”.

Karena telah ditetapkan dalam Shahihain dari Nabi saw, sesungguhnya beliau Nabi Muhammad mengajarkan mereka untuk bershalawat kepadanya : “ *اللهم صل على محمد وأزواجه وذريته*”. Dan karena istri Nabi Ibrahim dari keluarga Ahli Bait, istri Nabi Luth juga dari Ahli Bait dengan dalil al-Qur'an. Lalu mengapa istri-istri Nabi tidak

termasuk keluarganya? Lagipula ayat ini menunjukkan mereka (istri-istri nabi) mereka termasuk Ahli Bait, jika tidak maka mereka tidak disebutkan di dalamnya.

Tathhir (suci) dari dosa adakalanya seorang tidak melakukannya, dan adakalanya bertaubat darinya sebagaimana firman-Nya:

حُدِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهِ¹¹⁶

Tetapi perintah Allah untuk mensucikan mencakup larangannya dari hal keji dan memerintahkan yang melakukannya bertaubat darinya.

Secara umum, Lafal *ar-Rijs* aslinya *al-Qadzr*, yang dimaksud dengannya adalah syirik, seperti firman-Nya:

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ¹¹⁷

dan dimaksud perkara kotor adalah perkara yang diharamkan seperti makanan dan minuman, seperti firmanNya:

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ¹¹⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ¹¹⁹

Idzhab disini adalah penghilangan dari keseluruhan itu dan kita tahu bahwa mereka dijauhkan dari kesyirikan dan perkara kotor. Dan lafal *ar-rijs* disini ‘Am yang berarti bahwa Allah berkehendak menghilangkan seluruh kotoran.

Lafal *tathir* seperti lafal *al-Thoyyib* QS. an-Nur56, *al-Mutqiy* dan *muzakkiy* QS. as-Syams:9, al-Taubah: 103.

Dan tidak melakukan dosa bukanlah syarat orang yang bertakwa dan sejenisnya, juga bukan dipelihara dari dosa, kalau seperti ini maka dalam umat tidak ada yang dikatakan bertakwa, tetapi adalah orang yang bertaubat dari dosanya maka tergolong muttaqin, oleh karenanya do’a nabi untuk mensucikan mereka itu seperti doanya supaya Allah mensucikan, menjadikan baik dan menjadikan mereka orang yang bertakwa. Bahkan saking bersihnya tidak menerima sodaqah yang merupakan

¹¹⁶ QS. at-Taubah:103

¹¹⁷ QS.al-Hajj:30

¹¹⁸ QS. al-An’am:145

¹¹⁹ QS. al-Maidah:90

kotoran manusia. Jadi *tathhir* yang dimaksud Allah dan yang menjadi doa Nabi bukanlah maksum.¹²⁰

¹²⁰ *Minhaj al-Sunnah*, Op.Cit h. 40-52